

**IMPLEMENTASI *MAQĀṢID* SURAH AL-BAQARAH  
DALAM KITAB *NABA' AL-'ADZIM* KARYA MUHAMMAD  
ABDULLAH DARRAZ**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh**

**AHMAD MUHISUL LAFANI**

**NIM. 1717501004**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:



Nama : Ahmad Muhisul Lafani  
NIM : 1717501004  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "IMPLEMENTASI SURAH AL-BAQARAH DALAM KITAB AL-NABA' AL-'ADZIM KARYA MUHAMMAD ABDULLAH DARRAZ" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 April 2024

Saya yang Menyatakan,

  
  
Ahmad Muhisul Lafani  
1717501004



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI MAQĀṢID SURAH AL-BAQARAH DALAM KITAB AL-NABA' AL-'ADZIM KARYA MUHAMMAD ABDULLAH DARRAZ yang disusun oleh Ahmad Muhisul Lafani (NIM 1717501004) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 02 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.**

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I  
NIP. 19780515 200901 1 012

Penguji II

A.M Ismatullah, S.Th.I., M.S.I  
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Laily Liddini, Lc., M.Hum  
NIP. 19860412 201903 2 014

Purwokerto, 11 Mei 2024

Dekan



Dr. Hartono, S.S., M.Si.  
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 April 2024

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Muhsul Lafani  
NIM : 1717501004  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Implementasi Surah Al-Baqarah Dalam Kitab Al-Naba'  
Al-'Adzim Karya Muhammad Abdullah Darraz

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Laily Liddini, Lc., M.Hum**  
NIP. 19860412 201903 2 014

## MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

*"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya,"*  
(QS al-Nazi'ât [79]: 40-41).



## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ilmiah ini kepada:

*Allah swt*

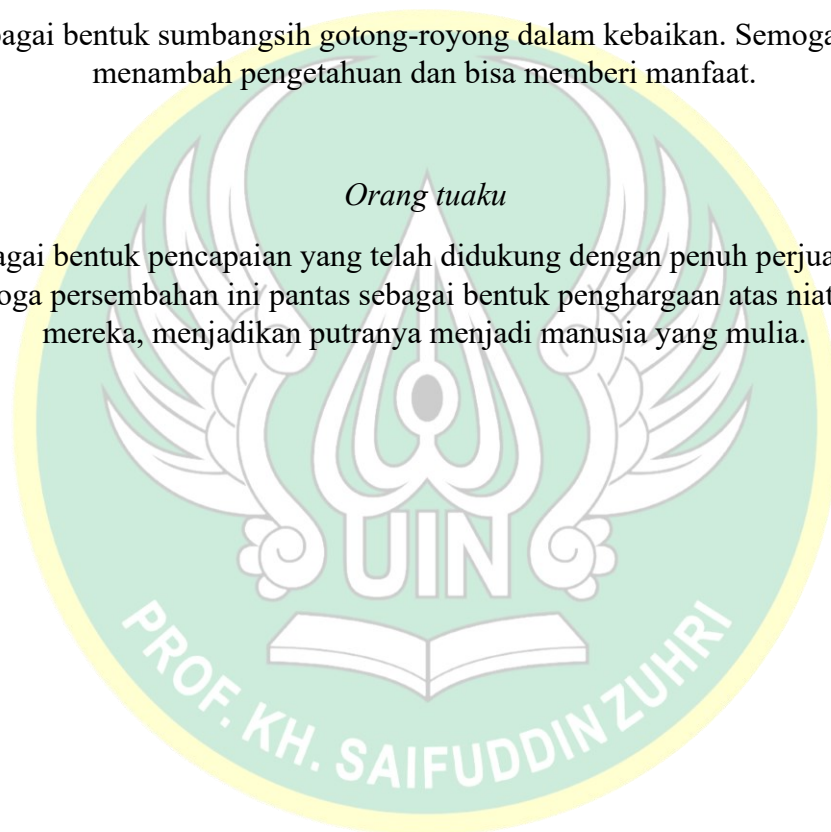
Sebagai wujud pengabdian kami kepada-Nya sudah sepatutnya semua perjuangan dipersembahkan untuk Tuhannya. Semoga persembahan ini bernilai amal yang diterima.

*Orang yang Membutuhkan*

Sebagai bentuk sumbangsih gotong-royong dalam kebaikan. Semoga bisa menambah pengetahuan dan bisa memberi manfaat.

*Orang tuaku*

Sebagai bentuk pencapaian yang telah didukung dengan penuh perjuangan. Semoga persembahan ini pantas sebagai bentuk penghargaan atas niat luhur mereka, menjadikan putranya menjadi manusia yang mulia.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Ekonomi di Indonesia (Studi Tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasihyang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektorat UIN Prof. K.H. Saifuddin ZuhriPurwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto. Dan para jajaran wakil dekan.
3. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua jurusan studi Al-Qur’an dan Sejarah FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
4. A.M. Ismatulloh, M.S.I Selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir FUAH UINSAIZU Purwokerto.
5. Laily Liddini, Lc., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang senantiasa mengawal dan membantu dalam menyelesaikan

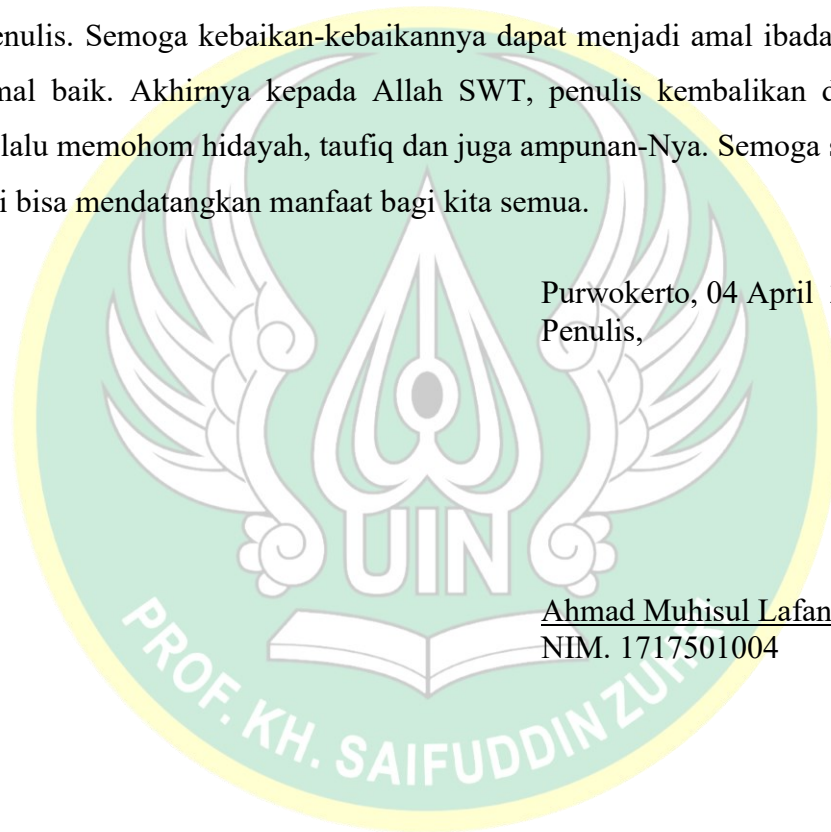
skripsi ini.

6. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UINSAIZU Purwokerto.
7. Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian terimakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 04 April 2023  
Penulis,

Ahmad Muhsul Lafani  
NIM. 1717501004





# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

### MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm



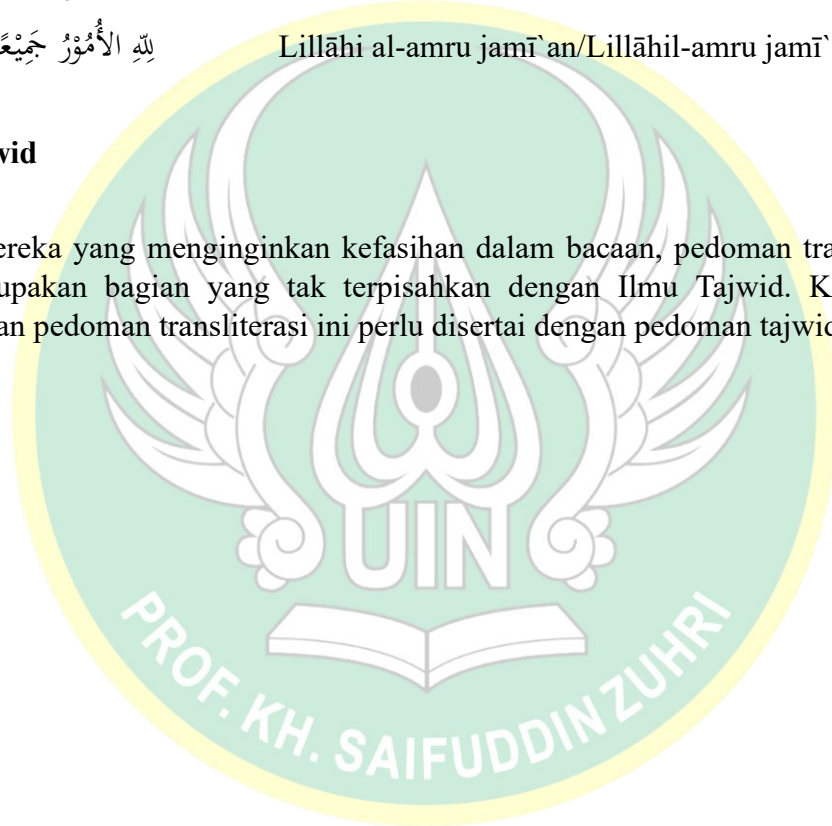
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mempelajari dan mengamalkan kandungan Surah Al-Baqarah. Berlandaskan Hadits Nabi Saw tentang keberuntungan bagi orang yang mempelajari Surah Al-Baqarah dan kerugian bagi yang meninggalkannya. Penelitian ini dimaksudkan sebagai kajian implementasi *maqāṣid* surah, yakni penelitian pengembangan dari tafsir *maqāṣid* surah dengan bentuk aplikatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan menganalisis tafsir *maqāṣidi* Abdullah Darraz.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik analisis isi (*content*). Melalui proses analisis terhadap tafsir surah Al-Baqarah berbasis *mawḍū'ī* surah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* karya Muhammad Abdullah Darraz, penelitian ini akan memaparkan penerapan *maqāṣid* surah Al-Baqarah dalam penafsiran Abdullah Darraz menggunakan teorinya Kyai Qoyyim, Tafsir 'Amaly.

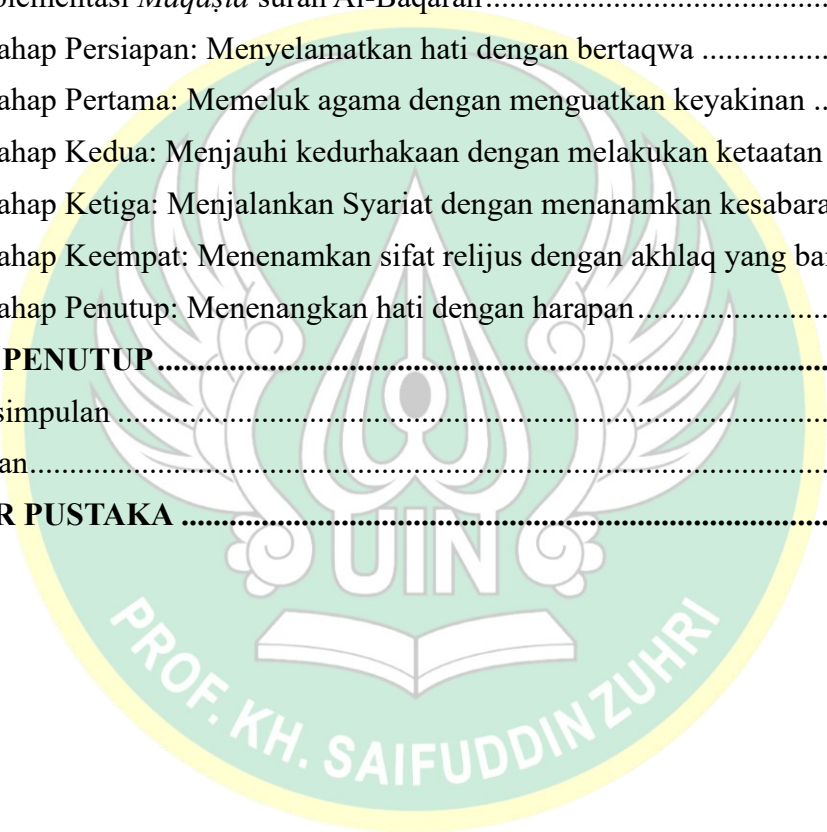
Penelitian ini menemukan konklusi bahwa tujuan umum Surah Al-Baqarah yaitu persiapan menggapai petunjuk. Selain itu penelitian ini juga menemukan dua kesimpulan, *pertama*, yaitu tujuan-tujuan Surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* karya Abdullah Darraz yang terdiri dari 6 *maqṣad*, yaitu: pengantar, tujuan pertama, tujuan kedua, tujuan ketiga, tujuan keempat, dan penutup. *Kedua* yaitu bentuk implementasi *maqāṣid* Surah Al-Baqarah yang terdiri dari 6 tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pertama, tahap kedua, tahap ketiga, tahap keempat, dan tahap penutup. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa Surah Al-Baqarah memiliki tujuan umum sebagai tema utama surah dan tujuan bagian surah yang terikat pada tujuan umum surah.

Kata kunci: Implementasi, Maqasid Surah, Tafsir 'Amaly, kitab *An-Naba' Al-'Azīm*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka teori.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II <i>MAQĀṢID</i> SURAH AL-BAQARAH</b> .....	15
A. Sekilas Tentang Muhammad Abdullah Darraz.....	15
1. Profil Muhammad Abdullah Darraz.....	15
2. Guru dan Murid.....	18
B. Karya-karya Muhammad Abdullah Darraz.....	19
C. Tentang Kitab <i>An-Naba' Al-'Azīm</i> .....	20
1. Profil Kitab.....	20
2. Metodologi Tafsir Muhammad Abdullah Darraz .....	22
D. <i>Maqāṣid</i> Surah Al-Baqarah .....	26
1. al-Muqaddimat (Pengantar/ Pendahuluan): Ayat 1-20.....	27
2. al-Maqṣad al-Awwal (Tujuan Pertama): Ayat 21-39.....	29
3. al-Maqṣad al-Thani (Tujuan Kedua): Ayat 40-162 .....	32
4. al-Maqṣad al-Thali th (Tujuan Ketiga): Ayat 163-283.....	38

5. al-Maqsad al-Rabi' (Tujuan Keempat): Ayat 284 .....	44
6. al-Khatimat (Penutup): Ayat 285-286. ....	44
<b>BAB III IMPLEMENTASI MAQĀSID SURAH AL-BAQARAH.....</b>	<b>46</b>
A. Epistemologi Tafsir 'Amaly.....	46
1. Sumber Penafsiran .....	46
2. Metode Penafsiran.....	48
3. Teknik Penafsiran.....	48
B. Munasabah surah Al-Baqarah .....	50
C. Implementasi <i>Maqāsid</i> surah Al-Baqarah.....	51
1. Tahap Persiapan: Menyelamatkan hati dengan bertaqwa .....	52
2. Tahap Pertama: Memeluk agama dengan menguatkan keyakinan .....	55
3. Tahap Kedua: Menjauhi kedurhakaan dengan melakukan ketaatan .....	60
4. Tahap Ketiga: Menjalankan Syariat dengan menanamkan kesabaran .....	64
5. Tahap Keempat: Menanamkan sifat relijus dengan akhlaq yang baik.....	67
6. Tahap Penutup: Menenangkan hati dengan harapan.....	69
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak zaman Nabi Muhammad, umat Islam telah menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir ini terus berkembang dan menghasilkan berbagai metode dan corak tafsir. Tujuannya adalah untuk memahami makna ayat Al-Qur'an (Suaidah, 2021, hlm. 184). Di era modern, problematika hidup semakin kompleks. Umat Islam menyadari bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan dapat menjawab berbagai persoalan (Nailil Muna, 2018, hlm. 128).

Oleh karena itu, ulama kontemporer mengembangkan metode baru untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini lebih mudah dan praktis, serta dapat menafsirkan ayat secara tekstual dan kontekstual. Salah satu metode baru yang populer adalah metode tematik (*mawḍū'ī*). Metode ini dianggap lebih mampu menjawab problematika di era modern (Suaidah, 2021). Beberapa mufasir kontemporer mulai beralih dari metode klasik *tahlīlī* ke metode tematik (*mawḍū'ī*). Hal ini menunjukkan bahwa metode tematik lebih relevan dengan kebutuhan umat Islam di era modern.

Tafsir *mawḍū'ī* menjadi metode penafsiran yang paling relevan untuk saat ini, banyak yang menggunakan tafsir *mawḍū'ī* berdasarkan tema, atau kata, seperti buku yang dikarang oleh Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan judul utama buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik", buku ini berupa penafsiran menurut tema yang diangkat (Yamani, 2015, hlm. 279).

Al-Qur'an yang turun dengan cara bengangsur-angsur menyesuaikan permasalahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw menjadi pedoman bagi umat Islam khususnya dalam kehidupannya. Namun secara keseluruhan, Al-Qur'an membentuk susunan yang sistematis, tidak sesuai dengan urutan turunnya. Mulai dari kumpulan ayat menjadi surah, dari surah tersusun sesuai urutannya. Kemudian dibagi menjadi 30 juz.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tafsir *Maqāṣidi* surah yang ditulis oleh Muhammad Abdullah Darraz. Analisis ini memiliki pandangan bahwa satu surah memiliki satu tema utamanya yang menjadi ide pokok semua ayat didalamnya (Yamani, 2015, hlm. 279). Dalam artian dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah memiliki hubungan dengan tema utamanya, walaupun ayat-ayat tersebut memiliki pembahasan yang kelihatannya berbeda. Analisis ini jarang digunakan oleh mufasir-mufasir khususnya masa sekarang.

Alasan peneliti memilih metode ini karena menyadari akan sistematis Al-Qur'an yang *tawqifi*. Semua penyusun ayat Al-Qur'an dalam surah-surah tertentu semua ulama bersepakat merupakan *tawqifi*. Sedangkan dalam penyusunan surah Al-Qur'an, mayoritas ulama berpendapat *tawqifi* dalam urutannya, namun ada ulama yang berpendapat berbeda yaitu mengatakan susunan surah Al-Qur'an adalah hasil ijtihad sahabat secara keseluruhan dan sebagian kecil ijtihad sahabat.

Dalam hal ini, mayoritas ulama yang lebih utama untuk diikuti, karena didasarkan pada kebiasaan Nabi saw, pada waktu tertentu malaikat Jibril mengontrol dan mengevaluasi bacaan Al-Qur'an Nabi saw. Pada pembacaan terakhir sahabat Zaid bin Tsabit ikut menyaksikan peristiwa tersebut. Kemudian beliau yang ditunjuk oleh Khalifah Abu Bakar ra untuk menjadi ketua panitia pengumpulan Al-Qur'an (Ansharuddin, 2016, hlm. 215). Dari hal ini, peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan analisis tafsir *Maqāṣidi* surah akan menjadi lebih sesuai dengan keadaan Al-Qur'an yang sistematis seperti sekarang.

Darraz menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki karakter utama yaitu ungkapan setiap surah memiliki satu topik (M. A. Darraz, 1957, hlm. 142). Beliau berpandangan bahwa setiap ayat dan lafal dalam satu surah memiliki kesinambungan dan kesatuan yang mengarah pada satu tujuan. Walaupun dalam lafalnya terlihat memiliki pembahasan yang berbeda-beda khususnya surah-surah panjang, namun secara maknanya memiliki kesatuan.

Dengan analisis tersebut, peneliti akan meneliti salah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu Surah Al-Baqarah. Peneliti menjadikan Surah Al-Baqarah sebagai objek penelitian ini, karena melihat pentingnya sebagai muslim untuk mengkaji surah tersebut. Alasan peneliti meneliti Surah Al-Baqarah adalah Hadits Nabi Saw yang dikeluarkan dari Abi Umamah:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول: (اقرأوا سورة البقرة، فإن أخذها بركة، وتركها حسرة، ولا تستطيعها البطالة).

*“Pelajarilah Surah Al-Baqarah sebab mempelajarinya adalah keberkahan, meninggalkannya adalah kerugian, dan para penyihir tidak mampu mengalahkannya”* (Ad-Darimi, 2002, hlm. 462).

Dari hadits tersebut Rasulullah saw memberikan wasiat kepada para sahabatnya untuk belajar (mencari tahu) tentang Surah Al-Baqarah agar bisa mendapat keberkahan dan tidak mendapat kerugian karena meninggalkannya. Keberkahan adalah menambahnya sesuatu, sedangkan kerugian adalah berkurangnya sesuatu. Dua perlawanan ini yang menentukan kebahagiaan dan kesusahan manusia di dunia dan akhiratnya. Keberkahan tertinggi adalah keberkahan pada pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, khususnya tentang tuhan dan umumnya untuk menjalani kehidupannya. ketika manusia mendapat petunjuk dalam menjalani kehidupan dan mengetahui hakikat dari kehidupan, maka rasa aman dan tenang yang akan dirasakannya.

Hal ini menunjukkan pentingnya surah tersebut sebagai bekal dalam kehidupan di dunia ini. Seperti dalam surat sebelumnya (Al-Fatihah:6) mengajarkan agar meminta petunjuk kepada Allah Swt sebagaimana orang yang diberi kenikmatan. Kemudian secara munasabah surah surat Al-Baqarah memberikan arahan bagaimana agar menjadi orang yang diberi petunjuk dan beruntung di dunia ini. Dari penjelasan hadits-hadits Rasulullah saw tersebut menunjukkan pentingnya dalam kehidupan ini untuk mengkaji Surah Al-Baqarah secara keseluruhan. Mengulas apa tujuan dari Surah Al-Baqarah untuk umat manusia.

Alasan peneliti mengangkat judul tersebut, karena sebuah pengetahuan, rencana, dan tujuan tanpa implementasi kurang efektif. Akademisi Islam sudah

banyak yang menjabarkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai pandangan. Hal ini memiliki manfaat tersendiri dalam ilmu pengetahuan islam. Namun *maqāsid* dari suatu ayat, surah, ataupun Al-Qur'an dapat memudahkan pikiran umat manusia dalam memahami gambaran secara global ayat, surat, dan Al-Qur'an. Karena bentuk Al-Qur'an yang begitu padat dan memiliki nilai luhur disetiap kata dan ayatnya, sehingga sulit bagi orang awam memahami tujuan dari ayat dan surahnya.

Darraz memberikan bentuk penafsiran baru dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan tafsir *maqāsid* yang Dimana disebut juga dengan tafsir *mawḍū'ī* satu surah oleh beberapa ulama. Dengan adanya corak tafsir seperti ini dapat memudahkan umat dalam melihat kerangka surah. Setelah terbentuk tujuan-tujuan surah maka dalam penelitian ini peneliti menyusun implementasi dari tujuan-tujuan surah tersebut.

Implementasi merupakan lanjutan dari *maqāsid-maqasid* surah. Hal ini begitu penting untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang surah tersebut. Selain itu, dapat memudahkan umat dalam mempraktikkan tujuan surah dalam kehidupannya. Teori yang gunakan yaitu Tafsir 'Amaly yang dicetuskan oleh Muhammad Qoyyim Ya'qub. Tafsir yang mengarahkan penafsiran dari teks menuju praktik. Langkahnya melalui memahami maksud teks. Sehingga sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, penerapan maksud surah Al-Baqarah.

Berlandaskan data-data di atas, peneliti tertarik meneliti lebih rinci terkait "Implementasi *Maqāsid* Surah Al-Baqarah dalam Kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz".

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa *Maqāsid* Surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz?



2. Bagaimana Implementasi *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah dalam Kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz dalam kehidupan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz.
2. Untuk mengetahui Implementasi *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk Peneliti, mengetahui dan mempelajari Implementasi *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz, serta untuk memenuhi satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.
2. Untuk Akademisi, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz.
3. Untuk Umat Islam, diharapkan dapat mengimplementasikan *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah dalam kehidupan.

### E. Tinjauan Pustaka

Meninjau dari penelitian terdahulu ditemukan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Surah Al-Baqarah, namun penelitian yang berhubungan dengan implementasi tujuan surah masih sangat jarang begitu juga penelitian yang menggunakan analisis tematik satu surah. Sehingga sulit untuk ditemukan, khususnya dalam akademik di Indonesia. Penelitian tersebut diantaranya

*Pertama*, Nafidul Ihsan, “Makna Kata Taqwa Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah” pada tahun 2022. penelitian ini berisi tentang identifikasi ciri-ciri

takwa dalam Surah Al-Baqarah. Penelitian ini menggunakan metode dengan mengumpulkan ayat-ayat Surah Al-Baqarah yang berisi tentang takwa dan mengambil sifat di sekeliling lafad tersebut. Penelitian tersebut menemukan banyak makna Taqwa yang ada dalam Surah Al-Baqarah diantaranya; tauhid, berbuat baik kepada orang lain, shalat, membayar zakat, menghormati hak, taubat, melakukan perbuatan baik, komunikasi yang benar, bersyukur, ikhlas. Di antara sifat-sifat kategori Taqwa, penekanan utama adalah pada tauhid atau percaya keesaan Allah. Penelitian ini memfokuskan pada macam-macam sifatsifat baik yang menggambarkan taqwa yang ada dalam Surah Al-Baqarah (Ihsan, 2022, hlm. 57).

*Kedua*, Rukmono Aji, “*Amsāl Muṣarraḥah* Surah Al-Baqarah (Studi Tafsir Al-Misbâh)” pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada penafsiran *Amsāl* (perumpamaan) yang ada di buku Tafsir Al-Misbah dalam Surah Al-Baqarah, khususnya jenis *Amsāl Muṣarraḥah*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat *Amsāl* menyimpan nilai dan pesan yang perlu dipahami. Nilai yang disampaikan membahas dua hal pokok. diantaranya: tentang orang munafik dan atau kafir dan membelanjakan harta (infak) di jalan Allah swt (Aji, 2021, hlm. 68).

*Ketiga*, Umu Jamilah, “Deiksis dalam Terjemahan Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 1 Sampai 286” pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang deiksis yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur’an Surah Al-Baqarah yang dianalisis sesuai jenis-jenisnya. Hasil penelitian menunjukkan ada 91 ayat deiksis yang terdiri dari 65 persona, 6 waktu, 14 tempat, 3 wacana, dan 3 sosial. Dari hasil penelitian tersebut deiksis yang paling banyak adalah deiksis persona (Jamilah, 2017).

*Keempat*, Ahmad Nur, “*Ism Mu’tal* dan Penggunaannya dalam Surah Al-Baqarah” pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang penggunaan *ism mu’tal* dalam Surah Al-Baqarah dengan menganalisis terkait hukum *I’rāb* dan kedudukannya dalam gramatikal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

ada 82 ayat *ism mu'tal* yang terdiri dari 71 *ism mu'tal maqsur* dan 11 *ism mu'tal manqus* (Jamilah, 2017, hlm. 63).

Dari paparan Pustaka di atas menunjukkan ada banyak peneliti sebelumnya yang meneliti Surah Al-Baqarah dalam segi yang berbeda. Ada yang meneliti deiksis, *ism mu'tal*, amsal musarrahah, dan makna taqwa yang ada dalam Surah Al-Baqarah. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti Tujuan Surah Al-Baqarah, dimana tema penelitian tersebut belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## F. Kerangka teori

Teori yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang *Maqāṣid* surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Aẓīm*, peneliti menggunakan tafsir yang dipaparkan dalam kitab tersebut. T menjadikan satu tema utamanya dan menjadikan ayat-ayatnya sebagai penguatnya. Dalam pengambilan tema utama tersebut peneliti meneliti dari nama surah tersebut. Selain dari penelitian nama surah, peneliti juga menggunakan munasabah surah dengan surah sebelumnya. Analisis tematik satu surah ini peneliti akan mengikuti analisisnya Abdullah Ad-Darraz dan menggunakan tafsir. Lebih jelasnya kerangka teori penelitian ini sebagai berikut:

### 1) Tafsir *Maqāṣidi*

Tafsir *Maqasidi* merupakan aliran penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan realisasi kemaslahatan. Aliran ini memandang bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki tujuan utama (*maqṣad*) yang ingin dicapai, yaitu kebaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia (Mustaqim, 2019, hlm. 33).

Menurut Abdul Mustaqim, teori tafsir *maqasidi* dapat dikategorikan ke dalam tiga ontologi, yaitu: Tafsir *maqasidi* sebagai falsafah tafsir: *Maqasid* menjadi dasar filosofi dan ruh dalam penafsiran. Tafsir *maqasidi* sebagai metodologi: *Maqasid* menjadi pisau analisis dalam memahami isi Al-Qur'an. Tafsir *maqasidi* sebagai produk penafsiran: Produk tafsir yang

memusatkan pada pembahasan maqasid dari ayat Al-Qur'an (Mustaqim, 2019, hlm. 41).

Singkatnya, Tafsir Maqasidi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada tujuan utama ayat, yaitu kemaslahatan bagi umat manusia. Dalam metode ini, penafsir tidak hanya melihat makna literal ayat, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan tujuan ayat untuk memahami maknanya yang lebih dalam.

Tujuan Tafsir tersebut diantaranya: Membantu memahami makna Al-Qur'an yang lebih dalam dan komprehensif. Memberikan panduan dalam memahami hukum Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membantu menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat dalam memahami Al-Qur'an. Dan meningkatkan pemahaman tentang tujuan dan nilai-nilai Islam. Tafsir Maqasidi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang penting dan bermanfaat bagi umat Islam. Dengan memahami maqasid ayat Al-Qur'an, umat Islam dapat lebih memahami tujuan dan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

## 2) Surah Al-Baqarah

Surah kedua dan terpanjang dalam Al-Qur'an, dengan terdiri atas 286 atau 287 ayat. Dalam hal perhitungannya ulama berbeda pendapat. Menurut Az-Zuhayli, dalam bukunya *Al-Tafsir Al-Munir* mengatakan surah tersebut terdiri 286 ayat dan termasuk surah Madaniyah kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina saat Haji *Wada'*, serta surah pertama yang turun di Madinah (Az-Zuhaili, 2013, hlm. 45–46). Sedangkan menurut Ali As-Shabuni mengatakan surah tersebut terdiri atas 287 ayat dan seluruhnya Madaniyah (As-Shabuni, 1981, hlm. 29). Nama Al-Baqarah disebut dalam surah tersebut sebanyak 4 kali yaitu terdapat dalam ayat 67,68,89, dan 71, yang mengkisahkan tentang peristiwa penyembelihan sapi untuk menyingkap pelaku pembunuhan dengan menghidupkan Kembali jenazah tersebut (As-Shabuni, 1981, hlm. 30).

### 3) Tafsir *mawḍū'ī*

Istilah "tafsir *mawḍū'ī*" terdiri dari dua kata: "tafsir" dan "*mawḍū'ī*". "Tafsir" berarti menjelaskan, menyingkap, dan memperlihatkan makna yang logis, sedangkan "*mawḍū'ī*" berarti tema atau topik. Oleh karena itu, tafsir *mawḍū'ī* adalah metode tafsir yang fokus pada tema tertentu dalam Al-Qur'an (Fauzan dkk., 2020, hlm. 198).

Tafsir tematik ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis: tafsir tematik berdasarkan surah Al-Qur'an dan tafsir tematik berdasarkan subyek (Muyasaroh, 2017, hlm. 25–26). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir tematik berdasarkan subyek, di mana satu subyek tertentu dipilih untuk ditelusuri maknanya dalam Al-Qur'an (Abdul Mustaqim, 2008, hlm. 61–62).

Metode tafsir tematik berdasarkan subyek pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumiy pada tahun 1960-an. Kemudian, metode ini dikembangkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi pada tahun 1977 dalam karyanya "*al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*" (Muyasaroh, 2017, hlm. 33).

Tafsir *mawḍū'ī* merupakan metode tafsir yang berfokus pada tema tertentu dalam Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih terarah dan mendalam terkait suatu tema spesifik.

### 4) Tafsir Sufi 'Amaly

Tafsir Sufi merupakan upaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isyarat-isyarat batin yang terpancar dari para sufi (Gusmian, 2013, hlm. 270). Tafsir dimana makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafad ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafad itu dalam benak penafsirnya. Tafsir sufi merupakan hasil kontemplasi dan penafsiran mufasir terhadap Al-Qur'an melalui proses restrukturisasi jiwa. Pengalaman dan pengetahuan spiritual disampaikan lewat beberapa cara: *i'tibar* atau *qiyas irfani*, dan simbol-simbol (Khalil al-Qattan, 2013, hlm. 496).

Tafsir sufi terbagi menjadi dua macam: tafsir sufi nadhari dan tafsir sufi al-isyari (amaly). Tasawuf Nadzari: Lebih banyak menggunakan pendekatan filsafat dalam analisisnya. Tokoh tasawuf nadzari: Muhyiddin Ibn Arabi. Kriteria penafsiran nadzari: menjadikan teori filsafat sebagai asas, memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang gaib, dan terkadang tidak memperhatikan kaidah Nahwu atau Balaghah (Lestari, 2014, hlm. 6).

Tasawuf Amaly dilakukan oleh para penganut tasawuf praktis (amaly). Menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat yang tampak oleh sufi dalam suluk-nya. Corak tafsir jenis ini tidak dapat diperoleh hanya dengan pemikiran, tetapi harus menggunakan pengalaman mistis dan ilmu laduni. Syarat-syarat Tafsir Sufi Amaly diantaranya: Tidak menafsirkan makna lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Didukung oleh dalil-dalil lain. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan dan rasio. Penafsirannya tidak mengklaim bahwa hanya penafsirannya yang dikehendaki oleh Allah (Lestari, 2014, hlm. 18).

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan ilmu tentang cara untuk penelusuran dan pengkajian suatu masalah dengan kerja ilmiah secara relevan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara objektif dan teratur (Abubakar, 2021, hlm. 2). Hal ini bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian, sekaligus mendapat pengetahuan yang bermanfaat.

### **1) Jenis Penelitian**

Melihat objek penelitian yaitu Surah Al-Baqarah dan data-data yang diperlukan dalam buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini mengarahkan peneliti untuk menelusuri dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan subjek dan objek penelitian yang terdapat dalam perpustakaan (*library*), diantaranya buku, jurnal,

artikel, makalah, dan lain-lain. Penelitian kualitatif dalam analisisnya dengan cara induktif, seperti yang dikatakan Bogdan dan Biklen pada tahun 1982 “*Qualitative research tend to analyze their data inductively*” (Abubakar, 2021, hlm. 11). Analisis ini mengharuskan peneliti untuk menjelaskan data-data kearah teori.

Sifat metode penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan informasi dengan data-data yang didapat secara komprehensif, metode ini biasa disebut metode *dekriptif-analitis* (Abubakar, 2021, hlm. 6). Sehingga tidak ada perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya, melainkan menjelaskan dan menjabarkan suatu keadaan atau gejala. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang implementasi tujuan dari Surah Al-Baqarah dalam kitab dengan analisis tematik satu surah.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *linguistic-historical*. Pendekatan Bahasa dan dibantu teori Tafsir ‘Amaly yang menyertainya untuk menelusuri implementasi tujuan dari Surah Al-Baqarah. Memahami secara Bahasa akan memudahkan peneliti dalam menganalisis ayat tersebut, sedangkan memahami teori Tafsir ‘Amaly tersebut akan memudahkan peneliti dalam meneliti implementasi dari tujuan tersebut. Sehingga dengan adanya pendekatan ini peneliti dapat menemukan implementasi tujuan dari surah tersebut dengan lebih mudah.

## 2) Sumber Data

### 1) Data Primer

Data Primer yaitu Kumpulan data penelitian yang langsung diterima oleh peneliti data, (Hikmawati, 2020, hlm. 33). Data primer merupakan bahan utama yang akan diteliti secara intens dan terfokus. Dalam penelitian ini data primernya adalah surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba’ Al-‘Azīm* karya Muhammad Abdullah Darraz yang merupakan salah satu surah dari Al-Qur’an.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Hikmawati 2020: 33). Data sekunder memiliki tujuan melengkapi, memperkuat, membantu data primer dalam menemukan informasi yang lebih akurat. Dalam hal ini peneliti mengambil buku-buku, jurnal, tafsir dan kepustakaan lainnya, yang memberikan penjelasan terkait materi yang dibahas, metode penafsiran yang digunakan dan studi Al-Qur'an.

## 3) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data baik primer maupun sekundernya yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan dokumentasi (*paper*) karena penelitian ini berbasis kepustakaan, dimana data-datanya sudah siap (Saat & Mania, 2020, hlm. 97). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan dokumen yang sesuai dengan keperluan penelitian ini. Termasuk dengan literatur studi guna mendapatkan teori-teori yang dapat membantu penelitian dalam menarik kesimpulan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Peneliti akan mencari data tentang tafsirnya Muhammad Abdullah Darraz dalam kitabnya *An-Naba' Al-'Azim*
- b. Peneliti akan mencari data tentang *Maqāsid* surah Al-Baqarah yang dipaparkan dalam kitab *An-Naba' Al-'Azim*.
- c. Peneliti mencari data tentang epistemologi Tafsir 'Amaly karya Muhammad Qoyyim Ya'qub.

## 4) Analisis Data

Analisis penelitian ini akan menggunakan analisis tematik satu surah. Teknik ini adalah suatu analisis yang meneliti Al-Qur'an dengan menjadikan satu surah memiliki satu tema utama. Dimana dalam analisis penelitian ini mengalir, mengikuti kebutuhan penelitian, sehingga analisis



dilakukan sebelum masuk ke ayat surah, saat Bersama ayat surah, dan setelah selesai dengan ayat surah (Saat & Mania, 2020, hlm. 17–18).

Analisis tematik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsirnya Muhammad Abdullah Darraz. teori yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya akan relevan untuk menemukan tujuan dari penelitian ini. langkah-langkah detailnya sebagai berikut:

- a. Pemaparan Tokoh dan Karyanya
  - 1) Sekilas tentang Tokoh dan kitabnya.
  - 2) *Maqāṣid* surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm*.
- b. Implementasi *Maqāṣid* surah Al-Baqarah
  - 1) Epistemologi Tafsir 'Amaly.
  - 2) Munasabah surah Al-Baqarah.
  - 3) Implementasi *Maqāṣid* surah Al-Baqarah.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian diperlukan sistematik penulisan, agar penulisannya tersusun lebih teratur dan mudah dipahami. Peneliti Menyusun penulisan ini menjadi empat bab, diuraikan sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan sebagai pengantar dalam penelitian ini. Isi dalam bab ini, yaitu: a). latar belakang masalah, b). rumusan masalah, c). tujuan dan manfaat penelitian, d). tinjauan Pustaka, e). metode penelitian, dan f). sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisi tentang pembahasan, dimana di dalamnya menjelaskan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teori yang akan dijelaskan di antaranya: a). Sekilas Tentang Muhammad Abdullah Darraz, b). Karya-karya Muhammad Abdullah Darraz, c). Tentang Kitab *An-Naba' Al-'Azīm*, dan d). *Maqāṣid* surah Al-Baqarah.

*Bab ketiga*, berisi hasil penelitian, dimana dalam bab ini penganalisisan data primer berlangsung dengan metode dan analisis yang sudah ditentukan.

Isi dari bab ini di antaranya: a). Epistemologi Tafsir ‘Amaly b). Munasabah Surah, dan c). Implementasi *Maqāṣid* surah Al-Baqarah.

*Bab keempat*, berisi penutup, dimana dalam bab ini yang dipaparkan yaitu: a). Kesimpulan dan b). Saran.



## BAB II

### *MAQĀṢID SURAH AL-BAQARAH*

#### A. Sekilas Tentang Muhammad Abdullah Darraz

##### 1. Profil Muhammad Abdullah Darraz

Muhammad ‘Abdullah Darraz merupakan satu dari sekian banyak tokoh abad ke-20 yang memiliki karir gemilang di dunia intelektual. Ia dikenal sebagai ulama terkemuka al-Azhar yang mendedikasikan hidupnya untuk berdakwah. ‘Abdullah Darraz lahir di desa bernama Mahallah Diyay, Provinsi Kufr al-Syaikh, Mesir pada tanggal 8 November 1894 Masehi (1312 Hijriyah) (M. A. Darraz, 1957). Ayahnya merupakan guru besar di al-Azhar sekaligus penulis syarah kitab al-Muwafaqat oleh al-Shatibi. Pribadi ayahnya yang penuh kecintaan terhadap ilmu, bertakwa serta terpancang sebab akhlakunya yang mulia, menjadi faktor utama yang membentuk karakter seorang intelektual pada diri ‘Abdullah Darraz. Bahkan, Darraz tidak pernah melewatkan untuk mendengarkan ketika teman-teman ayahnya berkumpul di rumahnya guna mempelajari buku ilmiah dan membicarakan isu-isu agama (Weih, 2013, hlm. 414). Diceritakan bahwa rutinitas Abdullah Darraz dan ayahnya pada malam-malam Ramadhan ialah membaca dan mengkaji kitab-kitab hadits seperti Sahih Bukhari.

Di bawah didikan ayahnya, Darraz dibiasakan untuk menunaikan amalan-amalan baik (seperti shalat sunnah, puasa, zakat), antusias untuk mengeksplorasi keilmuan serta menanamkan perilaku zuhud. Sejak belia ia dikenal sebagai sosok yang cerdas dan piawai dalam banyak hal, bahkan ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur’an di usia 10 tahun dan mempelajari perbedaan qiraat. Darraz menempuh pendidikan dasar di Ma’had al-Iskandariyah pada tahun 1905 M. Selanjutnya ia menamatkan pendidikan tingkat tsanawiyah pada tahun 1912 M dan berhasil mendapatkan peringkat pertama di antara 51 siswa (M. A. Darraz, 1997). memperoleh gelar syahadah al-‘alamiyah pada fakultas ushuluddin,

Universitas al-Azhar di usia 22 tahun (tahun 1916 M) (M. A. Darraz, 1979). ‘Abdullah Darraz tumbuh dalam situasi hiruk-pikuk pergolakan politik dan militer akibat kolonialisme bangsa Perancis yang membawa banyak dampak merugikan. Hal ini kemudian mendorong semangatnya untuk mempelajari dan mendalami bahasa Perancis hingga sempurna melalui sekolah malam dengan maksud untuk mengembalikan kehormatan negeri dan menyebarkan risalah Islam di negara lain (1919 M). Pada tahun yang sama, di saat para pemuda Mesir yang lain berdemonstrasi besar-besaran menuntut agar pecahnya revolusi pemerintahan serta persoalan kegamaan dapat terselesaikan, ‘Abdullah Darraz dengan intelektualnya telah berhasil melakukan serangan diplomatis melalui publikasi tulisan yang dimuat dalam surat kabar “*al-Than*” dengan menggunakan bahasa Perancis, kunjungan ke kedutaan dan pidato politik di Universitas Al-Azhar. Andil yang dilakukan Darraz tersebut banyak membantu pemerintah dalam mengusir penjajah.

Mengikuti karir ayahnya, pada tahun 1928 ‘Abdullah Darraz terpilih sebagai pengajar di Universitas al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab (*qism al-‘Arabi*), Kemudian ditunjuk untuk mengajar kelas khusus (*qism al-takhassus*) pada tahun 1929 M (M. A. Darraz, 1997), dan ditunjuk sebagai dosen bidang tafsir dan hadits pada fakultas ushuluddin pada tahun 1930 M. Tahun 1932 M (1350 H), Darraz menyelesaikan karyanya yang berjudul *al-Mukhtar min Kunuz al-Sunnah* dan mentahqiq syarah kitab *al-Muwafaqat karya al-Shatibi* yang ditulis oleh ayahnya. Sekembalinya dari menunaikan haji (1936 M/1355 H), ia terpilih sebagai delegasi al-Azhar dan mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Paris, Perancis (Weih, 2013, hlm. 416). Di Perancis, ia mempelajari ilmu filsafat, logika, etika, psikologi, sosiologi di bawah pengajaran beberapa profesor, seperti Louis Massignon (1883-1962 M), Levi Provencal (1894-1956 M), Paul Fauconnet (1874-1938 M), Rene Lawson, Fallon dan yang lainnya (M. A. Darraz, 1979).

‘Abdullah Darraz memperoleh ijazah pascasarjana pada tahun 1940 M, dan mulai mempersiapkan dua disertasi sekaligus dalam bahasa perancis untuk program doktoral, dengan judul “al-Ta’rif bi al-Quran/ al-Madkhal ila al-Quran” dan “Dustur al-Akhlaq fi al-Quran”, yang dibahas di hadapan lima orientalis terkemuka (salah satunya ialah profesor Levi Provençal) (M. A. Darraz, 1997). Dengan dua buah karyanya tersebut, ia berhasil mendapatkan gelar doktor di Universitas Sorbone dengan predikat yang sangat istimewa (*summa cum laude*) pada tahun 1947. Kendati berada di lingkup yang mayoritas non-Islam, Darraz menulis dua karyanya tersebut tanpa terpengaruh pandangan orientalis, sebab dia telah berpegang ke pada identitasnya sebagai perwakilan al-Azhar dan prinsipnya untuk menyalurkan risalah Islam serta memperbaiki stigma buruk terhadap Islam (M. A. Darraz, 1979). Terhitung bahwa ‘Abdullah Darraz telah menghabiskan 12 tahun hidup di luar mesir, tepatnya semenjak bulan Rabiul Awal tahun 1355 H hingga bulan Rabiuts Tsani tahun 1367 H (Mei 1936 - Maret 1948 M) (Weih, 2013, hlm. 416).

Sekembalinya ia ke tanah airnya pada bulan maret 1948 M, Darraz memulai kembali untuk mengajar studi sejarah agama-agama fakultas Adab di Universitas al-Azhar Kairo. Tahun setelahnya (1949 M) ia menerima kehormatan sebagai bagian dari anggota asosiasi para profesor. Selanjutnya Ia mengajar matakuliah ilmu tafsir dan Bahasa Arab pada fakultas Darul Ulum, serta filsafat etika pada kelas khusus di al-Azhar (M. A. Darraz, 1997). ‘Abdullah Darraz juga aktif dalam berorganisasi dan berkarir di luar bidang pendidikan, tercatat ia pernah bekerja di komite agung untuk kebijakan pendidikan, dewan tertinggi lembaga pers dan penyiaran, penasehat kebudayaan al-Azhar serta sebagai perwakilan al-Azhar dalam konferensi ilmiah internasional. ‘Abdullah Darraz wafat pada bulan Januari tahun 1958, ketika menghadiri Muktamar Islam Internasional di kota Lahore, Pakistan. Dalam muktamar tersebut ia sempat memberikan kajian tentang “Posisi Islam di antara agama-agama modern di dunia, serta hubungan antar agama-agama tersebut”, sebelum akhirnya tutup usia di

tengah majelis ilmu pada usia kurang lebih 64 tahun (Hakim & Armita, 2017, hlm. 115).

Hingga akhir hayatnya, ‘Abdullah Darraz dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tidak hanya dikenal sebab luasnya keilmuan dan kecerdasannya yang cemerlang, tetapi juga seorang filosof yang bijaksana, multidisipliner (bidang Al-Qur’an, hermeneutika, filsafat, etika, dan pendidikan), sosok yang menjaga kesopanan dan martabat, bijaksana dalam berbicara, lemah lembut, rendah hati, serta teguh dalam menjunjung tinggi kebenaran. Dikisahkan bahwa setiap harinya, ia tak luput untuk membaca seperenam dari Al-Qur’an (5-6 Juz), bahkan ketika ia berada di perancis selama masa peperangan. Darraz selalu menghidupkan dan menyebarkan kandungan Al-Qur’an serta menjaga martabat negara dan agamanya ke manapun ia pergi.

## 2. Guru dan Murid

Guru-guru dari ‘Abdullah Darraz, meliputi (Weih, 2013, hlm. 417):

- a. Ayah ‘Abdullah Darraz
- b. b. Syekh Abu al-Hasan ‘Ali Surur al-Zankaluni (1288 H/1872 M – 1359H/1940 M)
- c. Syekh ‘Ali Mahfud (w. 1361 H/ 1942 M)
- d. Syekh Muhammad al-Khidr Husain (1293 H/ 1876 M – 1377 H/ 1958 M)
- e. e. Syekh Ibrahim Hasan Yusuf al-Jabali (1295 H/ 1878 M – 1370 H/1950 M), dan sebagainya

Tidak banyak tulisan yang mencantumkan guru dan murid dari ‘Abdullah Darraz. Namun sejauh yang dapat terhimpun, berikut ini merupakan beberapa tokoh yang pernah belajar di bawah bimbingan ‘Abdullah Darraz:

- a. ‘Abd al-Halim Mahmud<sup>23</sup> (1910 – 1978 M)
- b. Yusuf al-Qardawi<sup>24</sup> (l. 1926 M)
- c. Abu Ahmad al-‘Asal (1928 – 2010 M)

- d. Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi (1911 - 1998 M)
- e. Rauf Shalabi (1930 – 1994 M)
- f. 'Abd al-Sabur Shahin (1929 – 2010 M)
- g. Muhammad al-Ghazali (1917 – 1996 M)
- h. 'Abdullah Shahatah (1930 – 2002 M), dan sebagainya

Di antara murid-murid 'Abdullah Darraz, terdapat murid yang belajar secara langsung di bawah bimbingannya dan ada juga yang belajar melalui pemikiran dan karya-karyanya (Weih, 2013, hlm. 417).

### **B. Karya-karya Muhammad Abdullah Darraz**

Di samping sebagai seorang pendakwah dan tokoh intelektual, 'Abdullah Darraz juga merupakan penulis yang cukup produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya tulisan beliau, utamanya yang berhubungan dengan kandungan Al-Qur'an (Hakim & Armita, 2017, hlm. 118), antara lain:

- a. al-Naba' Al-Azim Nazarar Jadidat fi Al-Qur'an
- b. al-Mukhtar min Kunuz al-Sunnah (A. Darraz, 1977)
- c. Dustur al-Akhlaq fi Al-Qur'an (dalam bahasa Perancis, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab)
- d. al-Ta'rif bi al-Quran/ Madkhal ila Al-Qur'an (A. Darraz, 1984)
- e. Min Khuluq Al-Qur'an (M. A. Darraz, 1979)
- f. al-Din: Buhuth Mumahhadat li Dirasat Tarikh al-Adyan (A. Darraz, 2016)

Selain dari kitab-kitab yang telah diperkenalkan sebelumnya, 'Abdullah Darraz juga menghasilkan beberapa karya lain yang berkenaan dengan tema atau isu islami, meliputi:

- a. al-Azhar al-Jami'at al-Qadimat wa al-Hadithat
- b. Asl al-Islam
- c. Bain al-Mithaliyyat wa al-Waqi'iyat
- d. Dirasat Islamiyat fi al-'Alaqa al-Ijtima'iyat wa al-Dauliyyat
- e. Ra'y al-Islam fi al-Qital
- f. al-Riba fi Nazr al-Qanun al-Islami

- g. al-‘Ibadat: al-Salat - al-Zakat – al-Saum – al-Hajj
- h. Kalimat fi Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq, Majmu’at Ahadith Idha’iyyat fi al-Din wa al-Akhlaq
- i. Majmu’at min al-Muhadarat wa al-Maqalat al-Nafi’at
- j. Al-Mas’uliyat fi al-Islam
- k. Al-Mizan bain al-Sunnat wa al-Bid’ah
- l. Nazarat fi al-Islam, dan lain-lain.

Bila diperhatikan dengan seksama, mayoritas dari karya ‘Abdullah Darraz ditujukan sebagai media dakwah dalam memperkenalkan Islam beserta kandungan-kandungan dari Al-Qur’an.

### C. Tentang Kitab *An-Naba’ Al-‘Azīm*

#### 1. Profil Kitab

*An-Naba’ Al-‘Azīm*, merupakan masterpiece milik ‘Abdullah Darraz yang sering dijadikan sebagai rujukan ataupun objek dalam sebuah kajian ilmiah. Bagian dari kitab ini ditulis dalam dua kurun waktu berbeda (M. A. Darraz, 1997, hlm. 1). Bagian awalnya (kepala dan dada) ditulis sekitar tahun 1930an yang mana disaksikan oleh para muridnya dalam bentuk penyampaian secara dikte oleh penulis. Setiap terkumpul kurang lebih 20 halaman, mereka akan mencetaknya sembari menunggu penulis menyelesaikan bab-bab selanjutnya. Namun, keadaan ketika itu tidak memungkinkan untuk diselesaikannya penulisan karya ini. Selang beberapa tahun kemudian, setelah penulis memantapkan karir di dunia intelektual dan dunia akademis yang lebih luas, penulis menambahkan materi baru guna merampungkan kitab ini (anggota badan dan bagian akhir). Tidak ditemukan keterangan pasti pada bahasan mana yang termasuk bagian awal dan bagian akhir, akan tetapi satu hal yang pasti ‘Abdullah Darraz menyelesaikan keseluruhan kitab ini pada bulan maret tahun 1957 M (Sya’ban 1376 H).

Karya ini diperkenalkan ke publik semasa penulis mengajar mata kuliah tafsir di universitas Al-Azhar. Pada pendahuluan kitab, ia



memberitahukan tujuan penelitian ialah dengan maksud untuk menyajikan kebenaran Al-Qur'an dengan menunjukkan gambaran sebuah permata (aspek-aspek i'jaz) serta ke-khasan yang dikandung Al-Qur'an, serta mengungkap sisi lain dari Al-Qur'an yang pada hakikatnya saling berkorelasi. Penulis berharap bahwasanya isi dari tulisan ini dapat membantu membuka pikiran dan hati mereka yang selama ini melalaikan Al-Qur'an, sehingga mereka menyadari cahaya Al-Qur'an dengan ikhtiyar, dan bagi orang-orang yang telah percaya akan kemukjizatan Al-Qur'an diharapkan dapat menemukan di dalam kitab ini hal-hal yang menjadi penguat iman.

Perihal penentuan nama kitab, tidak dijabarkan secara spesifik alasan penulis menggunakan frasa *al-Naba' al-'Azim*. Namun oleh Adil Salahi - yang menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa inggris- penggunaan judul ini sempat disinggung sedikit dalam pengantarnya:

*In Arabic, the book is called al-Naba' al-'Azīm, which means 'The Great News'. But the author chose this title as it is a Qur'ānic phrase with clear connotations. However, he used it in a different context, making it refer to the Qur'ān itself, while in Qur'ānic usage, it refers to the Day of Judgement (Darraz, 2001, hlm. 9).*

Lazim diketahui bahwa penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an merupakan penyebutan konotatif dari hari kiamat. Berbeda pada konteks umumnya, 'Abdullah Darraz memilih judul *al-Naba' al-'Azim* sebagai sebutan yang representatif bagi Al-Qur'an itu sendiri (keberadaan Al-Qur'an sebagai berita yang besar). Kendati lebih banyak memuat ulasan mengenai identitas Al-Qur'an, kitab ini tetap digolongkan sebagai kitab tafsir sebab pada bagian akhir ditutup dengan penafsiran tematik oleh 'Abdullah Darraz.

Diuraikan di dalamnya beberapa materi yang terhimpun ke dalam tiga bagian utama. Segmen pertama berisikan ulasan terkait pembatasan definisi Al-Qur'an serta distingsi terminologis Al-Qur'an dengan istilah wahyu yang lain. Segmen kedua yang diberi judul "bayan masdar Al-Qur'an" terdiri atas 4 topik partikular, meliputi sumber dan asal-muasal Al-Qur'an (the prophecies of the quran), ketiadaan guru Nabi Muhammad dari

kalangan manusia, fenomena wahyu (kebenaran di balik turunnya Al-Qur'an), esensi Al-Qur'an (dilihat dari hakikat sumbernya). Bab ini berusaha menekankan terkait fakta otentisitas Al-Qur'an serta penegasan bahwa Al-Qur'an bukanlah produk yang dihasilkan oleh Rasulullah. Segmen terakhir mencakup topik kemukjizatan di balik susunan Al-Qur'an, kesatuan tematik surah dan ditutup dengan penafsiran tematik atas surah Al-Baqarah.

## 2. Metodologi Tafsir Muhammad Abdullah Darraz

### a) Metode tafsir

Metode tafsir yang digunakan Muhammad Abdullah Darraz dalam kitabnya *An-Naba' Al-'Azīm* untuk menafsirkan surah Al-Baqarah menggunakan Pendekatan Tematik (*Mawḍū'ī*). Darraz mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Baqarah berdasarkan tema atau topik pembahasan yang sama. Ada tiga jenis tafsir tematik yang umum digunakan: Tematik Kata: Menghimpun ayat-ayat berdasarkan satu kata kunci beserta derivasinya. Tematik Ayat: Menghimpun dan menginterpretasi ayat-ayat terkait tema tertentu. Tematik Surah: Mengidentifikasi tema utama dalam sebuah surah dan menafsirkannya berdasarkan tema tersebut (Muslim, 2000, hlm. 23–29). Darraz menggunakan model tafsir tematik surah dalam *An-Naba' Al-'Azīm*.

### b) Sumber penafsiran

Sumber Penafsiranyang beliau gunakan Berbasis Rasio (*Bi al-Rayi'*). Darraz banyak menggunakan akal dan penalarannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Baqarah. Hal ini terlihat dari klasifikasi awal surah Al-Baqarah yang dilakukannya berdasarkan pemahamannya terhadap elemen-elemen surah. Tafsir *Bi al-Rayi'* banyak digunakan oleh para mufassir, termasuk mereka yang memiliki pendekatan tafsir serupa dengan Darraz.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode tafsir Muhammad Abdullah Darraz dalam *An-Naba' Al-'Azīm* dikarakteristikan dengan

pendekatan tematik untuk mengorganisir ayat-ayat dan sumber penafsiran berbasis rasio yang menekankan penggunaan akal dalam memahami makna Al-Qur'an.

c) Corak tafsir

Dilihat dari corak tafsir Muhammad Abdullah Darraz. penafsir biasanya memiliki kecenderungan untuk fokus pada satu bidang atau aspek tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini bisa disebabkan oleh latar belakang keilmuan, pengalaman, atau minatnya.

Penafsiran 'Abdullah Darraz banyak menggunakan gaya bahasa yang indah dan unik, sesuai dengan metode i'jazi yang digunakannya. 'Abdullah Darraz menggunakan corak i'jazi sebagai metode utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dalam kitabnya. Corak i'jazi fokus pada keindahan dan keunikan bahasa Al-Quran. 'Abdullah Darraz meyakini bahwa Al-Quran memiliki keindahan bahasa yang luar biasa dan mengandung makna yang mendalam dan penuh makna.

d) Teknik penafsiran

Tafsir tematik surah merupakan metode interpretasi Al-Quran yang berfokus pada pengungkapan tema utama dan pesan sentral dalam satu surah tertentu. Metode ini didasarkan pada konsep "wihdat al-surah" yang meyakini bahwa setiap surah memiliki kesatuan tema dan tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, para mufassir (penafsir) menggunakan berbagai teknik, seperti analisis struktur surah, identifikasi kata kunci, dan penelusuran hubungan antar ayat. Ilmu munasabah memainkan peran penting dalam tafsir tematik surah karena membantu para mufassir memahami koherensi dan makna terdalam dari ayat-ayat Al-Quran.

Secara global Teknik ini di diterapkan dalam Surah Al-Baqarah sebagai berikut:

- 1) Menemukan tema utama surah: Mengidentifikasi benang merah atau pesan sentral yang mendasari keseluruhan ayat dalam surah Al-Baqarah.

- 2) Memahami hubungan antar ayat: Menganalisis keterkaitan dan koherensi antara ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah berdasarkan tema utama yang telah ditemukan.
  - 3) Menyingkap makna terdalam ayat: Menggali makna tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Baqarah dengan mempertimbangkan konteks tematik surah.
  - 4) Membangun kesatuan makna: Menyatukan pemahaman dan interpretasi individual terhadap ayat-ayat Al-Baqarah menjadi satu kesatuan makna yang utuh dan komprehensif.
  - 5) Memanfaatkan ilmu munasabah: Menerapkan prinsip-prinsip ilmu munasabah untuk memahami hubungan logis dan keterkaitan antar ayat dalam surah Al-Baqarah (Hakim & Armita, 2017, hlm. 120).
- e) Langkah penafsiran
- Langkah-langkah dalam Surah Al-Baqarah sebagai berikut :
- 1) Memetakan Fondasi Surah Al-Baqarah
 

Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya): Menelusuri konteks historis dan situasi yang melatari turunnya ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah. Memahami bagaimana ayat-ayat tersebut merespon peristiwa dan isu-isu yang terjadi pada masanya.

Klasifikasi Makkiyah-Madaniyah: Mengidentifikasi ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah (Makkiyah) dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (Madaniyah). Memahami perbedaan konteks dan gaya bahasa antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Struktur Surah: Menganalisis struktur surah Al-Baqarah, termasuk pembagian tema, urutan pembahasan, dan hubungan antar ayat. Memahami bagaimana struktur surah menunjang penyampaian pesan utama.

## 2) Menggali Tema Pokok Surah Al-Baqarah

Menentukan Tema Utama: Mengidentifikasi benang merah atau pesan sentral yang mendasari keseluruhan ayat dalam surah Al-Baqarah. Memahami inti sari dari berbagai tema yang dibahas dalam surah.

Identifikasi Kata Kunci: Mencari kata kunci yang berulang dan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan utama surah. Memahami makna dan konotasi kata kunci tersebut dalam konteks surah.

Analisis Tema Sekunder: Mengidentifikasi tema-tema sekunder yang menunjang dan memperkaya pemahaman terhadap tema utama. Memahami bagaimana tema-tema sekunder tersebut saling terkait dan melengkapi satu sama lain.

## 3) Menyelami Makna Tiap Bagian Surah

Pembagian Kelompok Ayat: Membagi surah Al-Baqarah ke dalam beberapa kelompok ayat berdasarkan tema, kronologi, atau struktur surah. Memahami koherensi dan fokus pembahasan dalam tiap kelompok ayat.

Analisis Makna Tiap Kelompok: Menggali makna dan pesan yang terkandung dalam tiap kelompok ayat. Memahami bagaimana tiap kelompok ayat berkontribusi terhadap pemahaman tema utama surah.

Hubungan Antar Ayat: Menganalisis hubungan dan keterkaitan antar ayat dalam tiap kelompok dan antar kelompok ayat. Memahami bagaimana ayat-ayat saling melengkapi dan memperkuat pemahaman makna surah.

## 4) Menyatukan Makna Menuju Pemahaman Utuh

Sintesis Makna: Menggabungkan pemahaman dari langkah-langkah sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap surah Al-Baqarah. Memahami

bagaimana berbagai elemen surah saling terkait dan bersatu dalam satu kesatuan makna.

Pesan Utama Surah: Merumuskan pesan utama yang ingin disampaikan oleh Allah SWT melalui surah Al-Baqarah. Memahami relevansi dan aplikasi pesan utama tersebut dalam kehidupan.

Penafsiran Kontekstual: Menafsirkan ayat-ayat Al-Baqarah dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Memahami makna ayat-ayat tersebut dalam konteks kekinian (Hidayatulloh, 2018, hlm. 137).

#### **D. *Maqāṣid* Surah Al-Baqarah**

Surah Al-Baqarah menempati tempat pertama di antara kategori surah al-Tiwal (surah-surah panjang) dengan jumlah ayat terbanyak dalam Al-Qur'an yakni 286 ayat. Selain dari kuantitas ayat, muatan tema yang variatif seakan-akan menyiratkan keterpisahan makna tanpa ada kaitan antar tema maupun tujuan masing-masing ayat. 'Abdullah Darraz yang intens akan pemikiran mengenai kesatuan sebuah surah memberikan hasil pembacaannya terhadap surah Al-Baqarah sebagai satu contoh gambaran bagaimana sebuah surah berporos pada pusat yang sama meskipun dengan bentuk komponen-komponen yang berbeda.

Oleh 'Abdullah Darraz, Interpretasi ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah diuraikan dengan memprioritaskan konteks munasabah. 'Abdullah Darraz membagi konstruksi surah Al-Baqarah ke dalam 6 lingkup kelompok ayat, yang terdiri dari pendahuluan, tujuan ke-1, tujuan ke-2, tujuan ke-3, tujuan ke-4 dan ditutup dengan kesimpulan (M. A. Darraz, 1997, hlm. 204), dengan uraian sebagai berikut:

## 1. al-Muqaddimat (Pengantar/ Pendahuluan): Ayat 1-20

الْمُقَدِّمَةُ: فِي تَعْرِيفِ بِشَأْنِ هَذَا الْقُرْآنِ، وَ بَيَانِ أَنَّ مَا فِيهِ مِنَ الْهُدَايَةِ قَدْ بَلَغَ حَدَّ مِنْ  
الْوُضُوحِ لَا يَتَرَدَّدُ فِيهِ ذُو قَلْبٍ سَلِيمٍ . وَإِنَّمَا يُعْرَضُ عَنْهُ مَنْ لَا قَلْبَ لَهُ، أَوْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ  
مَرَضٌ

*Pengantar: Mendefinisikan Al-Qur'an, penjelasan mengenai petunjuk di dalamnya yang jelas tanpa ada keraguan bagi yang hatinya selamat; hanya orang-orang yang berpenyakit hati saja yang menolaknya.*

Surah ini dibuka dengan tiga huruf hijaiyah (الم). Tidak dijelaskan maksud di balik ayat ini, namun dari sisi semantika dan struktur surah penempatan huruf muqata'ah di awal surah dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar seperti halnya seorang pendidik yang mencoba sebuah metode agar murid memiliki rasa keingintahuan lebih jauh (M. A. Darraz, 1997, hlm. 205). Kemudian sasaran ayat selanjutnya “*dhalik al-kitab la raiba \*fih\* hudan li al-muttaqin*” yang merupakan argumen awal dalam sebuah dialog ialah bentuk pengenalan sekaligus penegasan bahwa kitab yang disampaikan kepada manusia ini merupakan kitab terbaik yang hanya berisikan kebenaran absolut. Di samping itu, ayat ini juga mengajak manusia untuk bertakwa agar petunjuk dari kitab yang tidak ada keraguan atasnya ini bisa masuk ke dalam hati orang-orang tersebut.

Sebagaimana lazimnya, sebuah dakwah pasti diikuti respon pendengar yang bermacam-macam. Adapun respon dari argumen di atas secara tidak langsung dijabarkan pada ayat selanjutnya yang terbagi ke dalam tiga golongan, yakni golongan orang yang beriman, golongan yang mengingkari, dan golongan orang yang penuh keraguan. Golongan pertama (al-muttaqin) diuraikan setelahnya yakni pada ayat 3-5.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ  
إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۝ وَالْآخِرَةُ هُمْ يُؤْقِنُونَ ۝ ٤ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۝ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ

(3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada

mereka, (4) dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. (5) Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Rangkaian ayat tersebut mendeskripsikan kriteria, kondisi serta balasan yang akan diperoleh orang-orang yang termasuk golongan pertama. Begitu pula rangkaian ayat selanjutnya yang membahas golongan kedua dalam ayat 6 dan 7; golongan ketiga dalam ayat 8-20 surah Al-Baqarah.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

(6) Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (7) Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.

Gambaran kondisi golongan ketiga dibahas lebih rinci disbanding golongan pertama dan ketiga (Q.S. Al-Baqarah: 8-20). Golongan ketiga merupakan golongan hipokrit atau orang-orang yang munafik. Deskripsi yang diberikan oleh ayat tersebut ialah mereka orang yang memiliki dua wajah yang mengklaim diri mereka beriman namun realitasnya merupakan tipuan. Hal ini disebabkan keberadaan penyakit dalam hati mereka yang ketika diibaratkan seperti halnya orang yang berjalan di malam hari di bawah hujan dan petir. Mereka hanya memperhatikan kilat dan gelap malam serta membiarkan air tersia-siakan tanpa memanfaatkannya sebagai sumber energi (M. A. Darraz, 1997, hlm. 213). Jika golongan kedua mencapai level kebalan, maka golongan ketiga menempati level kebodohan dan arogansi, sehingga nasihat yang diberikan kepada mereka menjadi sia-sia dan berujung mendapat siksa yang pedih.

Dari sini nampak perbedaan antara tiga golongan tersebut. Penempatan deskripsi ketiganya yang saling beriringan dan diletakkan setelah penegasan sasaran dari petunjuk Al-Qur'an (*hudan li al-muttaqin*) menunjukkan bahwa tujuan dari kelompok ayat yang pertama ialah seruan untuk bertakwa (tidak secara gamblang) dengan menawarkan pilihan



kepada pembaca. Pembaca bisa saja memilih menjadi golongan yang kedua dan ketiga namun dalam komposisi ayat telah dijelaskan pula konsekuensi akhir yang buruk dan petunjuk Al-Qur'an tidak akan sampai pada hati kedua golongan ini. Oleh karenanya, agar dapat termasuk ke dalam golongan yang mendapat petunjuk Al-Qur'an (yang tidak ada keraguan atasnya), terlebih dahulu mereka harus bertakwa kepada tuhan pemilik kalam serta mengimani kebenaran kandungan Al-Qur'an.

## 2. al-Maqsad al-Awwal (Tujuan Pertama): Ayat 21-39

المقصد الأول: في دعوة الناس كافة إلى اعتناق الإسلام

*Tujuan Pertama: Seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam*

Bagian pertama kelompok ayat ini mencakup 5 ayat (ayat 21-25) merepresentasikan tujuan pertama surah yakni mengirimkan seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam. 'Abdullah Darraz mengungkapkan bahwa rangkaian ayat ini terhubung dengan tiga prinsip dasar iman, yakni menyembah kepada satu Tuhan, mempercayai kitab-Nya, dan mengingat adanya hukuman dan pahala dari Tuhan (M. A. Darraz, 1997, hlm. 216).

- 1) Tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukannya. (ayat 21-22).

Poin pertama disajikan dalam bentuk kalimat seruan -untuk menyembah satu Tuhan dan tidak menyekutukannya- dan pemaparan naratif bahwasanya Allah yang menciptakan seluruh umat manusia, Ia menjadikan bumi sebagai hamparan untuk berpijak, bangunan untuk bernaung dan hujan sebagai salah satu rezeki yang diberikan kepada manusia. Dalam kaitannya dengan tujuan pertama, kedua ayat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak serupa dengan apa pun, tidak ada tandingan yang dapat ditetapkan untuk-Nya, dan tidak ada sekutu yang dapat dikaitkan dengan-Nya. Sehingga pemaparan sebagian kecil dari

kebesaran Allah dimaksudkan sebagai medium berfikir bagi manusia untuk dapat mengimani keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Beriman kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada manusia, begitu pula Rasul yang menyampaikannya. (2: 23-24)

Poin kedua disajikan dalam bentuk tantangan kepada orang-orang yang meragukan isi Al-Qur'an untuk membuat satu surah yang serupa Al-Qur'an. Pemilihan kalimat tantangan dibanding kalimat seruan untuk poin kedua ini, didasarkan pada efektivitas dampak yang dihasilkan. Manusia cenderung abai terhadap seruan, akan tetapi begitu memperhatikan ketika mendapat tantangan. Tentu saja, tidak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an bahkan pada aspek retorika saja. Bukti semacam ini ditujukan untuk menyadarkan orang-orang yang meragukan otentisitas Al-Qur'an serta menekankan antara Nabi sejati yang diutus dengan pesan Tuhan dari orang yang membuat klaim palsu atas keNabian.

- 3) c. Takut akan adzab pedih yang diberikan oleh Tuhan dan berusaha untuk mendapatkan pahala yang berlimpah. (2: 24-25)

Poin ketiga disajikan tanpa bukti konkrit namun memiliki daya tarik kuat bersamaan dengan memberikan deskripsi material gambaran api neraka bagi orang-orang yang tidak percaya, dan surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa. Ini merupakan konsekuensi yang dimaksudkan untuk memotivasi manusia agar beriman dan berbuat Kebajikan (M. A. Darraz, 1997, hlm. 216).

Rangkaian ayat selanjutnya (2: 26-29) berisi teguran kepada orang-orang yang berbuat kerugian, yang tersesat, yang menyangkal kebenaran. Al-Qur'an menggambarkan peringatan tersebut dalam bentuk deskripsi kesalahan mereka seperti "(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah dan berbuat kerusakan di bumi" (Q.S. Al-Baqarah: 2: 27) serta berupa pengingat akan karunia Tuhan - "Dialah yang telah menciptakan untukmu semua yang ada di Bumi" (Q.S. Al-Baqarah: 2:

29). Tidak ada pembahasan spesifik dari Abdullah Darraz terkait kelompok ayat ini, tetapi ia menyebutkan sarasannya ialah perintah untuk tidak berbuat kufur dan mengingkari Tuhan (M. A. Darraz, 1997, hlm. 218).

Setelah berbagai kalimat peringatan yang disebutkan sebelumnya, pembahasan ayat beralih ke dalam bentuk narasi, menceritakan kisah Nabi sekaligus manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s (2: 30-38). Kisah Nabi Adam (kehidupan sebelum membangun peradaban manusia di muka bumi) serta perihal diskusi malaikat dengan Tuhan. Kendati 'Abdullah Darraz tidak menguraikan konten ayat tersebut dari perspektif qassas al-Quran, akan tetapi ia menekankan pada awal mula pembahasan bahwa kisah Nabi pertama tersebut merupakan bukti bahwa fenomena keNabian dan legislasi Ilahi setua awal kehidupan manusia (M. A. Darraz, 1997, hlm. 219). Penugasan manusia untuk bertanggung jawab atas kehidupan di bumi telah dipersiapkan dengan baik. Manusia dibekali dengan kualitas pengetahuan yang unggul dibanding makhluk lain merupakan bentuk rahmat-Nya sehingga manusia dapat menjalankan prinsip pertama dari keimanan yakni menyembah kepada Tuhan Yang Satu dan menyerukan kebajikan.

Bagian ayat di atas tampak tidak terkait sebab memiliki pembahasan yang berbeda. Namun apabila dipandang secara keseluruhan, korelasi ayat tersebut sampai pada tujuan pertama yakni seruan untuk beriman dan memeluk Agama Islam. Kebanyakan dari mukhatab (orang yang diajak bicara) pada ayat-ayat sebelumnya ialah orang-orang non-Islam dengan dengan berbagai penyifatan. Mereka disapa dalam bentuk kalimat perintah, intergosi, maupun narasi. Diuraikan keuntungan-keuntungan yang didapat ketika memilih beriman dan diterangkan pula konsekuensi yang didapatkan apabila tetap kukuh untuk ingkar kepada Tuhan. Bahkan, rekapitulasi kelompok ayat kedua ini diakhiri dengan balasan neraka bagi orang-

orang kafir (2: 39) yang sekaligus merepresentasikan tujuan pertama surah.

### 3. al-Maqсад al-Thani (Tujuan Kedua): Ayat 40-162

الْمَقْصَدُ الثَّانِي: فِي دَعْوَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ دَعْوَةً خَاصَّةً إِلَى تَرْكِ بَاطِلِهِمْ وَالذُّخُولِ فِي هَذَا الدِّينِ الْحَقِّ .

*Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar.*

Penempatan seruan khusus kepada umat Yahudi bukan sekadar tatanan biasa, akan tetapi hal ini didasarkan fakta historis bahwa orang-orang Yahudi merupakan kelompok yang paling argumentatif mengenai bahasan iman, sebab mereka mengandalkan pengetahuan dari taurat (meskipun banyak yang telah diubah). Peralihan dari seruan umum kepada seruan secara spesifik juga menunjukkan bagaimana perhatian ditujukan untuk kaum Yahudi agar mereka beralih dari ajaran yang telah bercampur kebatilan kepada wadah baru iman yakni Islam beserta petunjuk Al-Qur'an yang menyempurnakan kitab-kitab terdahulu. Panggilan tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang berbedabeda, baik persuasif hingga interogatif, defensif hingga ofensif demi memenangkan hati mereka agar kembali menuju jalan kebenaran (M. A. Darraz, 1997, hlm. 220).

Kelompok ayat ini menurut 'Abdullah Darraz terbagi atas beberapa sub-kelompok dalam konstelasi periodik (lampau dan pada masa Nabi) dengan membandingkan dan memberikan gambaran contoh, yakni dimulai dari Sejarah Orang Yahudi, kisah orang-orang Yahudi di madinah ketika Islam datang, kisah orang-orang beriman sejak masa Nabi Ibrahim a.s dan uraian tentang kaum muslim di zaman Nabi Muhammad SAW. Sebelum runtutan peristiwa itu dimulai, kelompok ayat ketiga mengawali dengan seruan yang paling utama yakni agar kaum Yahudi (dalam ayat tersebut menggunakan panggilan ya bani israil) mengingat nikmat Tuhan dan memenuhi janji yang telah dibuat (janji untuk beriman).

يٰٓبَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ  
فَارْهَبُونِ ٤٠

*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*

Janji-janji tersebut diuraikan pada ayat selanjutnya (2: 41-46), yakni janji untuk mengimani wahyu Al-Qur'an dan tidak mencampur adukkan antara yang benar dan yang batil (sebagaimana yang mereka perbuat pada kitab terdahulu); janji untuk tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah sholat dan zakat. Kemudian dilanjut dengan pengingat akan nikmat Tuhan yang berlimpah dan disertai dengan janji hadiah dan ancaman hukuman dari Tuhan atas pilihan yang mereka perbuat.

- 1) Kisah orang-orang Yahudi sejak Nabi Musa a.s diutus menyampaikan pesan Tuhan. (ayat 49-74)

Bagian ini dimulai dengan pengingat Tuhan untuk bani Israil tentang nikmat yang telah Ia berikan kepada mereka dari waktu ke waktu dengan memberi mereka banyak detailnya (peristiwa-peristiwa besar seperti diselamatkan dari Firaun dan umat-Nya, realisasi atas janji Tuhan untuk memberikan wahyu-Nya kepada mereka, dan fakta bahwa Allah menerima taubat mereka bahkan setelah mereka melalui jalan yang menyimpang) Semua ini adalah nikmat besar yang dianugerahkan kepada mereka dengan penjelasan yang melembutkan hati mereka dan memotivasi mereka untuk mengakui nikmat Tuhan, mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya dan mematuhi perintah-Nya (M. A. Darraz, 1997, hlm. 221–222).

Setelah bagian awal sub-kelompok ini menyiratkan pesan-pesan pengingat atas nikmat-Nya yang berlimpah, maka bagian setelahnya berbanding terbalik berupa peringatan akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terdahulu. Teks ayat dilaporkan secara naratif-dialogis yang memperlihatkan gambaran-gambaran penyimpangan dan disusul penyertaan beban hukuman atas

tindakan mereka yang menolak wahyu yang diberikan oleh Allah dan mengabaikan apa yang diperintahkan oleh-Nya.

Presentasi ini berlanjut hingga pada ayat 74 dari surah ini dijelaskan bagai ibarat hati mereka perlahan menjadi sekeras batu atau bahkan lebih keras (فهي كالجَّارَة أَوْ أَشَدُّ) sebab pelanggaran yang dilakukan. Hal ini berlanjut dari generasi ke generasi umat Yahudi bahkan pada masa Nabi Muhammad SAW. Sejauh ini tujuan sub-bagian pertama masih tidak dapat diprediksi secara jelas, namun apabila konteks historis antara masa lalu dan masa kini (masa Nabi) telah terurai, maka pesan-pesan tersebut (maqsad) dapat mencapai titik terang.

## 2) Kondisi orang-orang Yahudi ketika Islam datang (ayat 75-121)

Sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abdullah Darraz, sub-kelompok kedua dibuka (2: 75) dengan fakta bahwa hidayah Tuhan tidak bisa sampai kepada orang-orang yang hatinya telah tertutup (dijelaskan dengan pengkhususan kepada ahli kitab). Kondisi kaum Yahudi pada masa ini terbagi atas dua kelompok, yakni kelompok yang mengubah isi kitab-kitab terdahulu dan kelompok awam yang terdistorsi oleh kalangan intelektual Yahudi (2: 76-78).

Kedua kelompok tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda sebab mereka mempertahankan sikap arogansi mereka dan mengklaim bahwa mereka terbebas dari neraka, padahal di sisi Tuhan tidak ada favoritisme, semuanya di dasarkan atas perbuatan individual. Sehingga kemudian Nabi mendapat arahan untuk membantah klaim-klaim tersebut (2: 81-82) secara logis dan rasional (sesuai proporsional komunikasi) dan disusul dengan deskripsi Al-Qur’an terkait daftar kesalahan mereka guna membalikkan argumentasi (M. A. Darraz, 1997, hlm. 222–226).

Berdasarkan yang disebutkan oleh Abdullah Darraz, terhitung dari ayat 83 hingga ayat 121 terdapat setidaknya 15 kesalahan ahli kitab yang dituturkan dalam rangkaian tersebut, meliputi penolakan atas pesan kebenaran dengan menyatakan hati mereka telah tertutup,

penolakan atas keNabian Muhammad, klaim mereka hanya mempercayai wahyu terdahulu mereka (padahal mereka sejatinya tidak percaya), klaim keberhasilan di akhirat hanya milik mereka, menetapkan permusuhan kepada Jibril (karena menyampaikan wahyu kepada yang bukan dari golongan mereka), dosa mempelajari ilmu hitam, memutarbalikan bahasa dan seterusnya hingga dosa yang disebutkan dalam ayat 120 yakni upaya mengubah kondisi Nabi Muhammad dan umat Islam untuk mengikuti mereka (Darraz, 2001, hlm. 171–172).

Dalam ayat tersebut juga tersemat peringatan bagi mereka yang mengikuti cara-cara menyimpang umat Yahudi dan Nasrani, baik yang dikisahkan ketika masa Nabi Musa a.s hingga yang dijabarkan secara detail pada masa Nabi Muhammad SAW. Atas segala kisah kesalahan dan tertutupnya hati umat Yahudi dan Nasrani kala itu, kemudian disampaikan sebuah pelajaran dalam ayat 121, bahwa orang-orang yang memiliki ilmu dan menegakkan apa yang telah diwahyukan dalam kitab-kitab Allah (Taurat, Injil dan Al-Qur'an), beriman dan membenarkan kandungannya – utamanya Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu- niscaya hal tersebut akan menuntun kepada kebenaran (al-Damashqi, 2004, hlm. 244). Pesan ayat ini sejalan dengan ayat kedua dari surah Al-Baqarah bahwa yang akan menerima petunjuk Al-Qur'an ialah mereka yang benar-benar mengimaninya.

3) Kisah orang-orang beriman sejak masa Nabi Ibrahim a.s (ayat 122-134)

Sebelumnya, pada kedua kisah di atas Al-Qur'an mengajak para pembaca melewati time travel demi memperlihatkan gambaran luas kesalahan ahli kitab yang membelakangi pesan kebenaran dalam kitab-Nya. Ini merupakan tahap pembersihan awal agar orang-orang (khususnya ahli kitab) menjauhi perbuatan buruk yang telah dideskripsikan (reformasi). Selanjutnya menurut 'Abdullah Darraz, surah menjelaskan tahap lanjutan pembersihan dengan

mengklasifikasikannya menjadi dua bagian dalam dua rentang waktu yang cukup jauh, yakni kondisi orang-orang beriman ketika masa Nabi Ibrahim a.s dan masa Nabi Muhammad SAW.

Pengambilan sampel kisah pada masa Nabi Ibrahim a.s dimaksudkan sebagai contoh yang harus diikuti oleh ahli kitab, sebab ketika itu Bani Israil (nenek moyang kaum Yahudi-Nasrani) tunduk pada Allah mengikuti akidah Nabi Ibrahim (M. A. Darraz, 1997, hlm. 227).

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَيُّهَا الْعٰلَمِيْنَ ۙ  
وَاَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا  
هُم يُنصَرُوْنَ ۙ ۱۲۳

*(122) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Kuanugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (123) Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*

Runtutan ayat setelah itu berisi diskusi-diskusi untuk mengikuti sikap dan leluhur awal mereka (Nabi Ibrahim beserta keturunannya). Kemudian Al-Qur'an menguraikan doa-doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim (2:126-129). Doa yang menegaskan ikatan kuat antara ajaran Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad SAW dan bahwasanya jawaban atas doa-doa tersebut terrealisasi dengan diutusnya Rasulullah beserta kehadiran Agama Islam. Diskusi diakhiri dengan satu ayat penegas (2: 134) yang terkait dengan dua ayat sebelumnya (2: 132-133), yang berisikan aksentuasi dicabutnya keutamaan umat Yahudi-Nasrani dari aspek keimanan –yang didasarkan garis keturunan-, sebab mereka telah melanggar janji yang telah diucapkan oleh anak cucu Nabi Ibrahim untuk menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4) Kaum muslim di zaman Nabi Muhammad SAW (ayat 135-136)

Ayat 135-140 memberikan perkembangan yang alami dari persoalan keturunan menuju pembicaraan iman. Dalam hal ini, surah



memberikan pengingat kepada umat Islam untuk menjawab dengan argumentasi bahwa mereka hanya mengikuti agama murni Ibrahim (Islam) ketika dihadapkan oleh ajakan umat Yahudi dan nasrani untuk mengikuti keyakinan mereka. Esensi iman yang murni membutuhkan kepercayaan penuh kepada Tuhan dan apa yang telah diwahyukan kepada utusan-Nya. Dan sekali lagi pada ayat 141 menegaskan ikatan antara umat Yahudi-Nasrani dengan leluhur yang beriman telah terputus.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ

١٤١ -

*(141) Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Darraz menutup diskusi atas rangkaian ayat ini dengan perkataan “ini memperjelas bahwa prinsip-prinsip dasar iman terlalu kuat untuk menerima argumen apapun yang dilayangkan oleh umat Yahudi-Nasrani (M. A. Darraz, 1997, hlm. 229).

Selanjutnya surah berbicara mengenai ka’bah dan perubahan arah kiblat. Orang-orang yang jahat memanfaatkan masalah ini untuk menimbulkan keraguan terhadap pesan yang dibawa Nabi –peralihan arah kiblat ke Masjid al-Aqsa-, padahal pesan tersebut sejatinya dimaksudkan untuk menguji ketaatan dan keimanan kepada Tuhan. Semua arah sama, tuhan berkuasa menetapkan arah kiblat. Orang yang beriman tidak akan meragukan atau mempertanyakan apa yang diperintahkan oleh Allah. masalah kiblat ini juga terhubung dengan perintah sa’i dan safa Marwah sebagai simbol yang ditetapkan oleh Allah.

Topik ini mengakhiri diskusi rangkaian ayat dalam tujuan kedua. Keseluruhan pembahasan dimulai dari pemberitahuan mengenai argument musuh-musuh Islam, lalu dilakukan klarifikasi atasnya, penguatan iman serta arahan untuk setia kepada pesan-pesan

kebenaran. Semua ini sampai kepada dua sasaran baru, pesan khusus yang tersirat yakni menyerukan kepada bani Israil (Yahudi-Nasrani) untuk beriman dan mengikuti ajaran Islam yang benar; serta menguatkan orang islam agar mereka berpegang teguh pada prinsip keimanan, menjalankan segala perintah dengan ketaatan dan tidak terpengaruh ajakan kepada penyimpangan (M. A. Darraz, 1997, hlm. 231).

Bagian akhir kelompok ayat memuat sebuah pernyataan implisit bahwa surah telah selesai berhadapan dengan musuh. Mereka yang memutuskan untuk bertaubat dan kembali kepada kebenaran akan mendapatkan ampunan dari-Nya. Kemudian pembicaraan surah beralih kepada urusan hambanya (syariat Islam), membuka bab perihal kebaikan.

#### 4. **al-Maqсад al-Thalith (Tujuan Ketiga): Ayat 163-283**

المَقْصَدُ الثَّالِثُ: فِي عَرَضِ شَرَائِعِ هَذَا الدِّينِ تَفْصِيلاً

*Tujuan ketiga: Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam.*

Setelah penguatan iman pada tujuan sebelumnya (iman umat Islam bersih dari pengaruh Yahudi), kemudian sinar matahari datang dalam bentuk prinsip-prinsip legislasi yang umum dan teoritis, lalu diikuti dengan sejumlah detail praktis. Perlu dipahami sebelumnya bahwa tujuan utama kelompok ayat ini adalah untuk membimbing orang-orang yang beriman agar mempelajari rincian ajaran Islam.

Kelompok ayat ini merupakan yang terpanjang dari yang lain. Terdapat beberapa cabang yang terlingkup dan diikuti cabang-cabang lain di bawahnya.

##### 1) Cabang pertama: pengantar (ayat 168-177)

Cabang pertama meliputi penjelasan aspek tauhid dalam ibadah, aspek tauhid dalam legislasi, dan indeks legislasi hukum. Pertama, aspek tauhid dalam ibadah mencakup 5 ayat dari ayat 163 hingga ayat 167. Ini merupakan jeda sekaligus gerbang sebelum memulai

penguraian undangundang. Dibuka dengan penekanan keesaan Allah sekaligus penegasan bahwa legislasi yang akan datang bersumber dari Allah (pemegang kuasa tertinggi).

Kedua, aspek tauhid dalam legislasi (2: 168-176). Pada cabang ini ditegaskan kembali bahwa pemegang otoritas tunggal dalam pembuatan undang-undang adalah milik Allah swt. Apa yang diperbolehkan adalah yang Ia izinkan dan yang tidak boleh dilakukan ialah yang dilarang oleh-Nya (pembicaraan mengenai perintah dan larangan). Undang-undang dimulai dengan menjelaskan kepada umat manusia bahwa anugerah Tuhan begitu melimpah dan belas kasih-Nya tidak terbatas. Ia memberikan aturan hukum yang mudah sesuai dengan sifat dan kemampuan manusia. Dapat dilihat dari pasal tentang makanan yang mana dari berbagai ragam makanan di muka bumi hanya sedikit yang diharamkan, yakni makanan maupun minuman yang berbahaya bagi tubuh manusia (2: 173). Tidak kurang dari itu, belas kasih Tuhan kembali diuraikan dalam ucapan yakni pada saat yang diperlukan, hal yang dilarang menjadi diperbolehkan (dengan catatan ia tidak bermaksud untuk melampaui atau melebihi kebutuhan.

Dikatakan oleh ‘Abdullah Darraz bahwa alasan penempatan tema makanan dan minuman sebagai legislasi pertama menyimpan tujuan surah ini yang berkaitan erat dengan aspek keimanan dan keesaan Tuhan. Penyimpangan seputar makanan begitu juga masalah kiblat merupakan deklarasi tauhid bagi umat Islam, bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah adalah yang patut untuk ditaati.

Ketiga, indeks legislasi hukum (2: 177). Dalam ayat ini terdapat aksentuasi bahwa persoalan kiblat –yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya- tidak perlu diperdebatkan secara berkepanjangan, sebab itu hanyalah sebagian kecil dari aspek kebenaran yang diperkenalkan Islam. Kebajikan lain yang lebih utama ialah beriman kepada Allah, hari akhir, kemudian mengimani keberadaan malaikat, apa yang disampaikan dalam kitab-Nya serta mengimani Nabi-Nabi-Nya. Di

sampng itu, ayat ini memberikan indeks prinsip keimanan (teoritis) bersamaan dengan penyebutan kode-kode praktis Islam (Darraz, 2001, hlm. 184).

Ujung ayat juga menyimpulkan beberapa aspek kebaikan (pelaksanaan hukum Syariah) memerlukan kualitas moral dalam pelaksanaannya meliputi dua jenis, yaitu kualitas moral untuk memenuhi janji (perjanjian) dan kualitas moral dalam bentuk kesabaran. Detail-detail hukum selanjutnya akan diberikan, sesuai dengan garis bawah kualitas moral yang diperlukan dalam implementasinya. Urutan pembicaraan nantinya diubah, hukum dengan syarat moral kesabaran dibahas terlebih dahulu, hukum dengan syarat moral pemenuhan janji kemudian.

## 2) Hukum yang memerlukan kesabaran (ayat 178-203)

Ikatan ayat selanjutnya terhubung dengan aspek kesabaran sebagai satu moralitas yang disyaratkan sekaligus tujuan yang tersimpan dalam beberapa hukum syariat (M. A. Darraz, 1997, hlm. 244–245). Berdasarkan kandungan ayat selanjutnya, aspek kesabaran terbagi atas 3 kondisi:

### a. Kesabaran di saat bahaya

Dengan memberikan rincian hukum jihad, surah mencoba berpesan bahwa dalam keadaan bahaya (peperangan), kesabaran menjadi aspek penting yang harus diprioritaskan. Kesabaran yang dimaksud ialah pengendalian diri sebagai bentuk mekanisme penahanan terbaik guna menjaga keadilan dalam pembalasan terhadap musuh (2: 178-179). Ini dimaksudkan sebagai etika untuk tidak melibatkan seseorang yang tidak bersalah dalam peperangan. Persoalan jihad juga mengantarkan kepada pesan baru dalam cakupan yang cukup berbeda namun masih terkait bahwasanya orang yang akan meninggal (baik dalam peperangan maupun dalam keadaan lain, hendaknya untuk bersikap baik kepada kerabat dan

memberikan wasiat yang berdampak baik kepada mereka (2: 180-182).

b. Kesabaran dalam kesulitan

Kesabaran yang dituju dalam ayat bukan sekadar bersabar ketika sakit tetapi bersabar dalam lapar dan dahaga yang secara sengaja dipilih dengan rela dalam rangka mematuhi perintah Allah dan menggapai rida-Nya, yaitu perintah ibadah puasa dalam ayat 183-187. Pembahasan dilanjutkan dengan larangan untuk mengambil hak orang lain secara tidak bermoral (2: 188).

c. Kesabaran dalam kemalangan

Poin pembicaraan bukan mengarah kepada kesabaran dalam kesulitan finansial, melainkan kesabaran yang berbasis pilihan dalam pengorbanan finansial (menghabiskan harta untuk beribadah). Contoh yang diberikan Al-Qur'an mempersyaratkan kesabaran dalam kesulitan dalam bentuk kombinasi antara pengorbanan fisik dan finansial, yaitu ibadah haji (2: 189-203). Setelahnya, pembicaraan haji tidak segera diikuti rincian peraturannya, akan tetapi ditengahi oleh persoalan jihad 92: 190-195). Menurut 'Abdullah Darraz, pemisahan tersebut berkenaan dengan aspek historis ayat yang mana terdapat hubungan waktu antara perintah ibadah haji dengan peristiwa bersejarah perang hudaibiyah. Dari sudut pandang pedagogis, ini juga semacam praktik kesabaran bagi pendengar untuk tidak perlu terburu-buru dan menunggu Pelajaran disampaikan.

Ikatan ayat selanjutnya berisi nasihat untuk mengkonsolidasi yang telah disampaikan sembari memberikan rehat sementara dari pembicaraan hukum. Nasihat tersebut berisi perintah untuk berdzikir dengan tambahan - dalam redaksinya- pembagian manusia berdasarkan visi kehidupannya, yakni orang yang hanya mencari kebahagiaan dunia dan orang yang menjadikan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan kehidupan (2: 200-202).

Selanjutnya ayat 204-207 memberikan nasehat mengenai dua golongan manusia dari latar motivasi perilakunya, yaitu orang yang mencari keuntungan bagi dirinya sendiri walau berarti membahayakan hidup orang lain (berbuat kerusakan di bumi) dan golongan mereka yang mencari rida Allah. Ayat 208-214 nasehat untuk selalu menyucikan diri, peringatan jangan menyimpang dari jalan Tuhan, dan tetap tabah, sabar menghadapi beragam kemalangan, kesulitan; dan memberikan contoh dari komunitas-komunitas terdahulu.

### 3) Hukum-hukum yang melibatkan pemenuhan janji

Pada pembahasan ini, surah menguraikan hukum yang memiliki tautan dengan penghormatan janji serta kontrak yang paling layak dihormati yaitu, pernikahan dan semua yang diperlukan untuk membangun keluarga yang harmonis (M. A. Darraz, 1997, hlm. 247–260). Namun sebelum itu terdapat tanya jawab mengenai jihad (2:215-218), kemudian menguraikan peraturan mengenai anak yatim, syarat-syarat menerima lamaran pernikahan dan batasan hubungan pernikahan (2:220-222). Rangkaian 223-237 memberikan kode etik lengkap untuk kehidupan keluarga, yang terdiri dari dua bagian, ketika keluarga masih bersatu (2: 223-232), dan ketika terdapat pembicaraan perceraian (2: 232-237).

Adapun detail legislasi pernikahan dari sub bahasan pertama yakni ayat 223-232 meliputi hak terkait hubungan seksual dalam pernikahan (2:223), diikuti oleh perintah untuk memegang perjanjian ikatan nikah dan menahan diri dari ila' (2: 224-225), prinsip aturan bagi suami yang melakukan ila' dan kemudian pembahasan tentang perceraian (2: 228) yang kemungkinan menjadi situasi akhir setelah permasalahan ila'. Sub bagian kedua (2: 229-237) membicarakan aspek-aspek detail terkait pascaperceraian, mencakup aturanc mengenai masa iddah, pernikahan Kembali orang yang diceraikan, pemutusan pernikahan atas permintaan

istri, persoalan susuan, lamaran pernikahan, mahar, hak seorang wanita yang diceritakan.

Segmen selanjutnya (2: 238-274) kembali berbicara seputar jihad. Diawali dengan perbincangan shalat pada waktu perang (2: 238-239). Peperangan bukanlah konsesi yang membebaskan umat islam dari kewajiban menunaikan shalat. Ini merupakan penekanan seberapa prioritasnya ibadah sholat dibanding kepentingan-kepentingan lain. Pada saat yang sama sholat membersihkan hati dari penyakit, sebagai obat sekaligus nutrisi spiritual.

Dalam perang ada dua kekhawatiran, yaitu khawatir terhadap apa yang akan terjadi padanya (risiko kematian atau kekalahan), kekhawatiran akan situasi keluarga dan keturunannya ketika mujahid gugur dalam perang. Dalam menjawab problematika ini, ayat 240-242 - terkait masalah istri yang mungkin akan ditinggalkan- mengeleminasi jenis kekhawatiran kedua, sedangkan ayat selanjutnya memberikan terapi atas jenis kekhawatiran pertama yaitu terkait kematian (2: 243-245) dan kekalahan (2: 246-253). Kematian dan kekalahan merupakan apa yang menjadi kehendak Allah swt, kesadaran akan Tuhan menjadi dukungan dalam setiap keputusan yang diperbuat, termasuk keputusan untuk berjihad. Hal ini menandai sasaran baru yakni perintah berjuang demi tujuan Allah.

Pengorbanan finansial yang disyaratkan dalam berjihad menjadi pembahasan selanjutnya pada ayat 254-260. Terhubung dalam aspek finansial, Ayat 261-274 berbicara mengenai etika dalam memberikan infak atau sedekah. Ayat-ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang yang kikir untuk men-tasarruf-kan harta dalam kebaikan. Perintah untuk bersedekah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketaatan seseorang, sebab men-tasarruf-kan harta di jalan Allah dimotivasi dari iman yang murni tanpa pamrih. Diskusi kemudian terkait dengan antitesis infaq-sedekah yaitu keserakahan, ketamakan, eksploitasi atas yang lemah, juga perihal riba. (2: 275-279). Bicara

mengenai harta bicara juga mengenai transaksi dan investasi, pinjam-meminjam, perjanjian bisnis. Ayat 282-283 bicara mengenai dokumentasi, penyimpanan surat dan sertifikasi hak dan kewajiban finansial dan ditutup dengan perintah untuk jujur dan memenuhi janji.

#### 5. al-Maqsad al-Rabi' (Tujuan Keempat): Ayat 284

الْمُقْصَدُ الرَّابِعُ : ذِكْرُ الْوَازِعِ وَالنَّازِعِ الدِّينِيِّ الَّذِي يَبْعَثُ عَلَى مُلَازِمَةِ تِلْكَ الشَّرَائِعِ وَ يَعْصِمُ عَنْ مَخَالَفَتِهَا.

*Tujuan keempat: Mengingat sifat (karakter) religiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya.*

Tujuan keempat mewakili satu ayat saja, yaitu ayat 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۚ ۲۸۴

*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Diskusi dalam surat ini sudah lengkap membahas mengenai dasar-dasar iman dan hukum Islam, maka yang tersisa ialah aspek penyempurna keduanya yang ditunjukkan dalam ayat ini yaitu Ihsan. Ihsan –sebagaimana didefinisikan dalam hadis Nabi- merupakan sifat religiusitas yang mana diri merasa dilihat oleh Allah dan segala urusan manusia dalam pengawasannya. Ini merupakan karakter yang menyempurnakan iman dan amal (M. A. Darraz, 1997, hlm. 261).

#### 6. al-Khatimat (Penutup): Ayat 285-286.

الخاتمة: فِي تَعْرِيفِ بِالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِمَاذَهٗ الدَّعْوَةُ السَّامِلَةَ لِتِلْكَ الْمُقَاصِدِ، وَبَيَانَ مَا يُرْجَى لَهُمْ فِيْ اَجَلِهِمْ وَ عَاجِلِهِمْ

*Penutup: Menjelaskan/ memberi penegasan mengenai orang-orang yang telah menerima seruan Agama Islam (melingkup tujuan-tujuan di atas) dan menunjukkan ganjaran yang akan mereka terima*



Lima ayat pada pada pengantar surah memiliki korespondensi dengan apa yang disampaikan di akhir surah. Pada pembukaan, terdapat janji yang murah hati bagi mereka yang beriman dan melaksanakan perintah-Nya, yakni pasti mendapatkan petunjuk menuju kebenaran. Di ujung surat ini memuat responsi atas seruan yang telah disampaikan dalam ayat-ayat sebelumnya, meliputi keberhasilan dari pesan tersebut “amana al-rasul bima unzila ilaih min rabbihi wa al-mu’minun” (2: 285); pemenuhan janji kepada setiap jiwa yang telah mengikuti bimbingan-Nya: “laha ma kasabat...” (2: 286); serta pemberitahuan bahwa pintu harapan terbuka lebar bagi yang mengikuti petunjuk (M. A. Darraz, 1997, hlm. 263).



## BAB III

### IMPLEMENTASI *MAQĀṢID* SURAH AL-BAQARAH

#### A. Epistemologi Tafsir ‘Amaly

Tafsir ‘amaly merupakan metode tafsir yang di cetuskan oleh Muhammad Qoyyim Ya’qub. Secara global Metode penafsiran yang digunakan beliau yaitu Ijmali. Penafsiran ringkas, hanya membahas poin-poin cara mengamalkan ayat Al-Qur’an. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu Isyari.

Faktor-faktor yang mendukung pendekatan isyari Kyai Qoyyim yaitu latar belakang sebagai sufi dan guru tarekat. Penafsir yang bernuansa sufi, mengajak pembaca berbuat baik dan berorientasi akhirat. Kyai Qoyyim tidak mengikuti kaidah tafsir umum, melainkan memiliki pedoman sendiri (tafsir untuk cinta akhirat, bukan dunia).

Tafsir Isyari memiliki karakteristik menjelaskan Al-Qur’an dengan isyarat-isyarat batin yang dipahami para sufi. Makna ditarik bukan dari lafal ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan ayat pada hati penafsir yang bersih. Tidak membatalkan makna lahir (lafzi) ayat. Fokus Tafsir Isyari yaitu, *Tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan Menyingkap makna tersirat Al-Qur’an yang berkaitan dengan pembinaan rohani, iman, maqam ihsan, dan jiwa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kyai Qoyyim menggunakan metode ijmali (ringkas) dengan pendekatan isyari (isyarat batin). Pendekatan ini dipengaruhi latar belakang Kyai Qoyyim sebagai sufi dan fokusnya pada pembinaan spiritual melalui tafsir Al-Qur’an (Kholidiyah, 2018, hlm. 89–90).

#### 1. Sumber Penafsiran

##### a) Al-Qur’an

Tafsir Amaly adalah salah satu tafsir Al-Qur’an yang unik karena tidak menuliskan ayat rujukan secara tertulis. Mufasir Tafsir Amaly hanya mengambil inti kandungan pokok ayat yang dirujuk dan merefleksikannya ke dalam ayat yang hendak ditafsirkan (Kholidiyah, 2018, hlm. 69).

b) Hadis

Tafsir Amaly menggunakan hadis untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an. Kyai Qoyyim sangat berhati-hati dalam mengutip hadis dan meyakini bahwa Al-Qur'an dan hadis saling menjelaskan satu sama lain (Kholidiyah, 2018, hlm. 72–76).

c) Ilmu Laduni

Ilmu Laduni merupakan Ilmu pengetahuan yang datang dari Allah. Manusia memiliki potensi untuk meraihnya, termasuk mengembangkannya dengan izin Allah. Pendapat ini didasarkan pada Surat al-Kahfi ayat 65. Dikhususkan hanya untuk para wali Allah. Didasarkan pada kata "*min ladunna*" yang dianggap sebagai embrio ilmu laduni (Kholidiyah, 2018, hlm. 77).

Wahyu adalah pengetahuan yang diberikan Allah secara rahasia kepada seseorang. Hakikat wahyu menurut Kyai Qoyyim adalah "*irfanun yajiduhu syakhsyu ft nafsihi ma al-yaqini bi annahu min qibal al-llahi ta'ala*" (pengetahuan yang ada di dalam dada seseorang dengan keyakinan bahwa sesungguhnya itu dari sisi Allah ta'ala). Wahyu hanya dikhususkan kepada Nabi.

Ilham adalah pengetahuan yang datang dari Allah kepada manusia biasa dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah. Adapun ciri-ciri Ilmu Laduni memiliki tujuan menunjukkan keagungan Allah dan akhirat, bukan untuk diri sendiri. Ilmu laduni diberikan Allah di dalam hati kecil manusia.

Ilmu laduni menurut Kyai Qoyyim adalah semacam wahyu yang dikhususkan kepada Nabi dan ilham kepada manusia-manusia pilihan Allah. Ilmu ini datang dari Allah dan memiliki ciri-ciri demi keagungan Allah dan akhirat, bukan untuk diri sendiri (Kholidiyah, 2018, hlm. 77–78).

## 2. Metode Penafsiran

### a) Informasi Surat:

Menyebutkan nama surat, transliterasi nama surat, arti surat, nomor urut surat, dan jumlah ayat.

### b) Identifikasi Ayat:

Menyebutkan nomor ayat dan ayat yang akan dijelaskan.

### c) Penerjemahan Ayat:

Menerjemahkan ayat ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan terjemahan penafsir (berbeda dengan standar Kemenag RI).

### d) Transliterasi Ayat:

Melakukan transliterasi setiap kata dengan ketentuan tersendiri.

### e) Pemahaman Kandungan Makna Ayat:

Membagi ayat menjadi beberapa bagian. Menjelaskan cara amal ayat (amal lahir dan amal batin). Melihat sisi lahir dan batin dalam kandungan makna ayat.

### f) Metode Penggalian Makna:

Melihat dari makna lahir (tekstual) ayat. Menganalisis sisi kebahasaannya. Berdasarkan iman kepada Allah dan hari akhir (Kholidiyah, 2018, hlm. 81–84).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran Kyai Qoyyim dalam Tafsir Amaly memiliki ciri khas, yaitu: Penerjemahan ayat yang berbeda dengan standar Kemenag RI. Transliterasi ayat dengan ketentuan tersendiri. Pemahaman makna ayat yang mendalam dengan membagi ayat menjadi beberapa bagian dan menjelaskan cara amalnya. Penggalian makna ayat melalui analisis makna lahir (tekstual) dan sisi kebahasaannya, serta didasari iman kepada Allah dan hari akhir. Metode ini menunjukkan keunikan dan ketelitian Kyai Qoyyim dalam menafsirkan Al-Qur'an.

## 3. Teknik Penafsiran

Pemahaman beliau dalam penafsirannya memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari dan kemudian

ditakwilkan. Sehingga tafsirnya memiliki dua pemahaman: zahir dan isyari. Dalam makna lahir Kyai Qoyyim menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tafsir pada kaidah-kaidah kebahasaan, khususnya ilmu nahwu dan shorof (Kholidiyah, 2018, hlm. 86–87).

Takwil ini menjadi keunggulan dari Tafsir Sufi. Kalangan sufi memiliki kelebihan dan kemampuan dalam menjelaskan simbol-simbol melalui pengalaman spiritualnya. Sehingga Tafsir Kyai Qoyyim menggunakan metode takwil ini untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini menunjukkan keunikan dan kedalaman tafsir Kyai Qoyyim, yang memadukan makna lahir dan batin ayat dengan pengalaman spiritual sufi (Kholidiyah, 2018, hlm. 85).

Contoh takwil Kyai Qoyyim menafsirkan lambang-lambang dalam Al-Qur'an. Lambang-lambang dalam Al-Qur'an yang beliau tafsirkan, seperti gunung, besi, api, air, tanah, angin, dan lain-lain. Lambang-lambang ini memiliki makna lahir dan batin. Makna lahir adalah makna tekstual ayat. makna Takwil Lambang oleh Kyai Qoyyim:

Gunung: lambang orang yang memiliki amal sholeh menggunung.

Besi: lambang perjuangan pejuang di jalan Allah. Api: lambang orang yang berjuang di jalan Allah yang tersakiti dan dihina. Air: lambang ulama ahli ilmu. Angin: lambang ulama atau pejuang yang sudah wafat lalu ia mendapat kabar gembira bahwa ia ahli surga (Kholidiyah, 2018, hlm. 86).

Metode lain yang digunakan Kyai Qoyyim selain takwil dan kebahasaan yaitu, Qiyas Irfani. Qiyas Artinya: ukuran, mengetahui ukuran sesuatu, membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan yang lain (Sarwat, 2011, hlm. 140). Berbeda dengan Qiyas bayani (analogi hukum) yang biasa digunakan dalam fiqh (Wahab Khalaf, 2005, hlm. 65). Qiyas Irfani dalam Tafsir Kyai Qoyyim Membandingkan pengetahuan spiritual dengan pengetahuan zahir (teks). Menyesuaikan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh lewat kasyaf (penyingkapan batin) dengan teks Al-Qur'an (Khudori Soleh, t.t., hlm. 11).

Perbedaan Qiyas Irfani dengan Qiyas Bayani. Qiyas bayani: membandingkan kasus baru dengan kasus lama yang sudah memiliki hukum jelas. Qiyas irfani: pengalaman batin (kasyaf) dijadikan sebagai “pokok” untuk memahami makna “cabang” (teks Al-Qur’an).

Qiyas irfani tidak membutuhkan persyaratan illat (alasan persamaan hukum) atau hubungan antara lafal dan makna dalam teks (seperti qiyas bayani). Qiyas irfani hanya berpedoman pada isyarat (petunjuk batin) yang diperoleh dari kasyaf.

## **B. Munasabah surah Al-Baqarah**

Surat Al-Fatihah bagaikan fondasi yang berisi pokok-pokok pembahasan yang akan diuraikan lebih detail dalam Surat Al-Baqarah dan surat-surat selanjutnya. Di akhir Surat Al-Fatihah, terdapat doa hamba untuk mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Hal ini selaras dengan awal Surat Al-Baqarah yang menjelaskan Al-Qur’an sebagai kitab penunjuk jalan yang dimaksud. Surat Al-Fatihah menyebutkan tiga kelompok manusia: yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah, dan yang sesat. Di awal Surat Al-Baqarah, tiga kelompok ini dibahas lebih lanjut, yaitu orang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik.

Dalam Surat Al-Baqarah dijelaskan bahwa Nabi Adam langsung diciptakan Allah, sedangkan dalam Surat Ali Imran dikisahkan kelahiran Nabi Adam yang tidak melalui proses kehamilan dan persalinan, berbeda dengan manusia biasa. Surat Al-Baqarah diakhiri dengan doa memohon ampunan atas kesalahan dan kealpaan dalam beribadah. Surat Ali Imran diakhiri dengan doa memohon pahala atas amal saleh hamba-Nya. Surat Al-Baqarah ditutup dengan pengakuan terhadap kekuasaan dan pertolongan Allah. Surat Ali Imran diawali dengan penyebutan bahwa Allah yang dimohon pertolongan adalah Tuhan yang hidup kekal abadi dan mengurus segala urusan makhluk-Nya.

Surat Al-Baqarah memiliki hubungan yang erat dengan surat sebelumnya (Al-Fatihah) dan surat sesudahnya (Ali Imran). Hubungan ini terlihat dari kesinambungan pembahasan, kesamaan tema, dan doa-doa yang dipanjatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara terstruktur dan memiliki keterkaitan antar suratnya.

### C. Implementasi *Maqāṣid* surah Al-Baqarah

Dari pembahasan *Maqāṣid* surah Al-Baqarah di bab sebelumnya dapat diambil pengetahuan secara global tujuan dari surah Al-Baqarah yang dipaparkan oleh Muhammad Abdullah Darraz. Dari tujuan-tujuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari munasabah surat Dimana posisi dari surat Al-Baqarah sendiri adalah jawaban dari permohonan petunjuk/hidayah yang lurus. Petunjuk yang lurus yang dimaksud adalah Al-Qur'an, sedangkan surah Al-Baqarah merupakan pengantar untuk mempersiapkan menggapai petunjuk yang lurus tersebut. Walhasil, tujuan utama dari surah Al-Baqarah adalah cara agar manusia mendapat hidayah atau petunjuk.

Darraz memaparkan *Maqāṣid* yang ada dalam surat Al-Baqarah menjadi beberapa bagian. Dari setiap *Maqāṣid* terdapat Sebagian ayat sebagai dasar pembentukan *Maqāṣid* tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Maqāṣid* (tujuan) adalah penarikan kesimpulan dari Kumpulan ayat yang dikelompokan. Jadi untuk mengrealisasikan tujuan tersebut dibutuhkan implementasi. Dengan kata lain untuk mewujudkan *Maqāṣid* tersebut manusia harus bisa mengimplementasikan ayat-ayat dalam kehidupannya.

Untuk menyusun implementasi peneliti menggunakan teori Tafsir 'Amaly Kyai Qoyyim. Berangkat dari pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari dan kemudian ditakwilkan. Sehingga dibutuhkan korelasi antara *Maqāṣid* dan Qiyas irfan pengalaman peneliti untuk menemukan takwilan yang sesuai dengan konteks masa kini. Dengan tujuan untuk *Tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan Menyingkap makna tersirat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembinaan rohani, iman, maqam ihsan, dan jiwa. Jadi dalam hal ini tafsir *Maqāṣidi* Darraz memiliki peran penting dalam kontribusi untuk ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, agar umat islam khususnya mudah dalam memahami dan mengambil pesan atau tujuan utama dari surat tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tujuan utama surat Al-Baqarah yaitu menjawab permintaan petunjuk yang lurus surah Al-Fatihah, sehingga Al-Baqarah mengarahkan umat manusia agar mendapat petunjuk tersebut. Adapun *Maqāṣid-Maqāṣid* dalam suratnya ibarat pos-pos menuju tujuan utama, dimana pos tersebut harus dilalui semua agar sampai pada tujuan utamanya yaitu tujuan surat Al-Baqarah itu sendiri.

Dari rangkaian *Maqāṣid-Maqāṣid* yang dipaparkan dalam tafsir dapat membentuk implementasi yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga lebih mudah dalam memahami dan mempraktikannya. Bentuk Implementasi dari *Maqāṣid-Maqāṣid* surah Al-Baqarah dapat dijabarkan menjadi 6 tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan: Menyelamatkan hati dengan bertaqwa**

Darraz menjelaskan ayat 1-20 surah Al-Baqarah sebagai muqadimah (pengantar) surah Al-Baqarah. Dalam pembahasannya menjelaskan, bahwa yang bisa menerima tanpa ragu petunjuk (Al-Qur'an) adalah bagi orang yang hatinya selamat dan yang menolaknya adalah yang hatinya berpenyakit. Hal ini menunjukkan bahwa komponen terpenting dalam mendapatkan petunjuk adalah dengan hatinya. Dengan membuka hati dan menyelamatkannya dari sesuatu yang mengotorinya.

Sedangkan yang dijelaskan dalam ayat yaitu gambaran orang yang bertaqwa yang akan mendapat petunjuk dan orang kafir menolaknya karena hatinya dikunci dan orang munafiq yang penuh keraguan karena dalam hatinya ada penyakit. Al-Qur'an menyampaikan karakter mereka dengan perumpamaan-perumpamaan yang bertujuan memudahkan manusia dalam memahaminya. Manusia dalam mendapatkan kebenaran dan petunjuk dibagi menjadi 3 golongan, yaitu, muttaqin, kafirin, dan munafiqin. Pemberitahuan ini mengarahkan manusia untuk bertaqwa, menjauhi sifat orang kafir, dan orang munafiq. Mereka berdua mengabaikan petunjuk yang diberikan Allah swt. sedangkan pemberian itu sangat banyak, namun



sedikit yang melihat dan menerima petunjuk itu. Hal ini menyadarkan hati akan pentingnya posisinya dalam diri kita.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Damimi dari hadits Ummu Salamah, dengan sanad yang baik,

مَنْ كَانَ لَهُ مِنْ قَلْبِهِ وَاعِظُ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ.

قال ابن السبكي: (٦ / ٣٣١) ذكره في (الفردوس) من حديث أم سلمة

"Siapa saja yang mempunyai penasihat dari kalbunya, niscaya akan ada penjagaan dari sisi Allah kepada dirinya." (Ad-Dailami, 1986)

Hadis ini menunjukkan akan pentingnya hati dalam kehidupan manusia. Hati menjadi komponen terpenting dalam mendapat petunjuk, karena hati ibarat pintunya, tertutupnya hati sama dengan tertutupnya petunjuk, begitu sebaliknya. Sehingga perlu adanya pembebasan untuknya dari apa-apa yang mengotori dan menggangukannya.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ.

"Siapa saja yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam," (QS al-An'âm [6]: 125).

Allah Swt. juga telah berfirman,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ.

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah kalbunya untuk menerima agama Islam, lain ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu kalbunya!?" (QS al-Zumar [39]: 22).

Maimun ibn Mahran pernah mengatakan, "Apabila seorang hamba berbuat suatu dosa, maka titik hitam menetap pada kalbunya. Lalu, apabila ia segera meralat dosa tersebut dan bertobat, maka kalbu yang – sebelum dosa itu dilakukan-- bersih kembali bercahaya. Apabila sang hamba berbuat dosa yang lain, maka ditambahkan pula pada kalbu yang sama titik hitam, sehingga kalbunya menjadi gelap kembali. Maka, seperti

itulah gambaran yang dimaksud sebagai karat pada kalbu” (Al-Ghazali, 2017). Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

الْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ : قَلْبٌ أَجْرَدٌ فِيهِ سِرَاجٌ يَزْهَرُ فَذَلِكَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ وَقَلْبٌ أَسْوَدٌ مَنكُوسٌ فَذَلِكَ قَلْبُ الْكَافِرِ وَقَلْبٌ أَغْلَفَ مَرْبُوطٌ عَلَى عَلاَفِهِ فَذَلِكَ قَلْبُ الْمُنَافِقِ وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ.

"Kalbu manusia itu ada empat bagian, yakni, kalbu yang bersih, di dalamnya ada pelita yang bersinar. Bagian ini adalah kalbu seorang mukmin. Juga kalbu yang hitam lagi terbalik, dan ini adalah kalbu seorang yang kafir. Kalbu yang tertutup, yang terikat tutupnya. Bagian ini adalah kalbu orang-orang munafik. Serta kalbu yang dilapisi, yang di dalamnya ada keimanan, yang juga berbalut dengan sikap nifaq." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Thabrani dalam kitab al-Shaghir, yang merupakan petikan (nukilan) dari hadis Abi Saïd al-Khudri ra (Ath-Thabrani, 1981). Rasulullah saw juga bersabda tentang taqwa.

التَّقْوَى هَاهُنَا، وَأَشَارَ إِلَى الْقَلْبِ.

"Sikap takwa itu berada di sini, sambil Rasulullah Saw. memberi isyarat ke posisi kalbu beliau", (al-Asqalani, 2022)

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا.

"Dan bertakwalah kepada Allah, serta dengarkanlah perintah-Nya," (QS al-Mâidah [5]: 108). Allah Swt. juga telah berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ.

"Dan bertakwalah kepada Allah, di mana Allah [telah) mengajari kalian," (QS al-Baqarah [2]: 282).

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَاعِظًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Apabila Allah menghendaki kebajikan kepada seorang hamba, Dia menjadikan penasihat (pembimbing) bagi hamba tersebut dalam kalbunya." Kasyful Khofa', Jilid: 2/196, Kitabuz-Zuhd, Imam Ahmad Ibn Hambal, Hal. 306 (Hanbal, 1993).

Ka'ab ibn al-Ahbar ra. telah memberi isyarat dengan mengatakan,

"Aku masuk menghadap 'Aisyah ra., lalu aku berkata, 'Manusia itu kedua

*matanya adalah pemberi petunjuk, kedua telinganya berfungsi sebagai penyaring (filter), lisannya adalah juru bahasa (penerjemah), kedua tangannya adalah sayap, kedua kakinya adalah pengantar, serta kalbunya adalah raja. Apabila raja itu baik, niscaya tentara- tentaranya pun akan baik. Lalu 'Aisyah berkata, Begitulah aku mendengar Rasulullah Saw.pernah bersabda” (Al-Ghazali, 2017).*

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, dan sekaligus mencontohkan tentang kondisi kalbu manusia, *"Bahwa sesungguhnya Allah Swt. mempunyai bejana-bejana di bumi-Nya, yaitu kalbu. Maka kalbu-lah yang paling dicintai-Nya, paling halus, paling bersih, dan paling tegas."* Kemudian Sayyidina 'Ali menafsirkannya dengan berkata, *"Kalbu paling tegas mengenai agama, paling bersih mengenai keyakinan, dan paling halus terhadap anggota tubuh lainnya. "* (Al-Ghazali, 2017).

Dari sejumlah uraian di atas, menjadi jelas bahwa kekhususan manusia terfokus pada ilmu serta hikmah yang disandangnya. Dan, yang termulia di antara macam-macam ilmu adalah ilmu tentang Allah Swt., sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Pada ilmu itu tersemat kesempurnaan manusia, dan pada kesempurnaan manusia tersedia kebahagiaan mereka, juga kepatutan untuk berdekatan di sisi Rabb Yang Maha Agung lagi Maha sempurna. Sedangkan yang menodai hati adalah perbuatan dosa karena mengikuti nafsu yang dibujuk oleh syaitan.

Dalam menyelamatkan hati perlu ada perjuangan yang ditempuhnya yaitu bertaqwa kepada Allah swt, Pada intinya untuk mendapatkan petunjuk maka langkah awal hatinya harus siap menerima dan membuka lebar-lebar hati dengan menjadi orang yang bertaqwa, dan menjauhi sifat-sifat orang munafik, serta sifat-sifat orang kafir.

## **2. Tahap Pertama: Memeluk agama dengan menguatkan keyakinan**

Darraz menjelaskan *Maqāṣid* ayat 21-39 sebagai *Maqāṣid* pertama surat Al-Baqarah. *Maqāṣid* pada ayat ini yaitu sebagai seruan kepada seluruh manusia untuk memeluk agama islam. Dimana sebelumnya sebagai

pengantar untuk memperkenalkan isi dari keseluruhan *Maqāṣid* yang ada di dalam surat. Sedangkan *Maqāṣid* ini sebagai *Maqāṣid* pertama untuk surah Al-Baqarah, atau bisa dibilang ini pos pertama. Sebelumnya pengantar sebagai garis strartnya.

Sampai *Maqāṣid* pertama sudah barang tentu harus bisa menyelesaikan bagian pengantarnya. Yaitu menata hati menerima kebenaran tanpa ragu dan siap menjalankan apa yang harus dikerjakan. Setelah hati siap menerima dan menjalankan perintah maka tahap selanjutnya yaitu masuk *Maqāṣid* pertama surah. Seandainya tidak bisa, maka tinggal pilih antara seperti orang munafik yang penuh keraguan atau orang kafir yang menutup hati dalam kebenaran. Untuk bisa memeluk Agama islam, ada beberapa dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan dengan penuh keyakinan.

a. Menyardarkan semua kepada Allah swt

Pertama, Pada *Maqāṣid* pertama daraz menjelaskan 5 ayat pertama (ayat 21-25) sebagai prinsip dasar iman. Pada ayat 21 dan 22 menjelaskan tentang tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukanNya. Hal ini menunjukkan akan kemana hati berarah. Ketika Allah menjelaskan bahwa bumi dan langit Dia yang menciptakan itu menunjukkan bahwa semua dalam kekuasaannya. Sehingga tak boleh bergantung atau menyembah makhluk yang hanya ciptaan, tapi yang harus disembah adalah Penciptanya.

Dari sini hati menyakini dan menggantungkan semua kekuatan berasal dari Allah sehingga kapanpun dan Dimanapun hati selalu bersandar kepada-Nya. Seperti Firman Allah swt

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

*"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin serta manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku," (QS al-Dzâriyât [51]: 56).*

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa perjalanan di dunia yaitu perjalanan membersihkan hati untuk menuju Allah swt, dengan

kendaraan tubuh, perbekalan amal shalih, dan dunia sebagai gerbang masuk menuju akhirat (Al-Ghazali, 2017, hlm. 12–13).

Sehingga untuk langkah dasar memeluk agama Islam yaitu menata hati, mengisi hati dengan Allah swt dengan memahami sifat dan Af’al-Nya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra, beliau pernah bertanya kepada Rasulullah saw, ” *Wahai Rasulullah saw dimanakah Allah swt, apakah dibumi ini, ataukah di langit sana?*” Beliau menjawab,

فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ.

“*Di hati hamba-hamba-Nya yang beriman*” (Al-Ghazali, 2017).

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, bahwa Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi-Nya,

لَمْ يَسْغِنِي أَرْضِي وَلَا سَمَائِي وَوَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ اللَّيِّنِ الْوَادِعِ.

“*Bumi dan langit-Ku tidak bisa memuat keberadaan-Ku. Dan, kalbu hamba-Ku yang mukmin, yang bersikap lembut, yang tenang, dapat memuat eksistensi-Ku*” (Al-Ghazali, 2017).

Rasulullah Saw. pernah bersabda, Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dari hadis Anas binn Malik ra.

وعن ابن عباس - رضي الله عنهما - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " الشيطان جاثم على قلب ابن آدم ، فإذا ذكر الله خنس ، وإذا غفل وسوس " . رواه البخاري تعليقا .

“*Apabila seseorang mengingat (berdzikir) kepada Allah Swt., niscaya setan itu menyingkir*”. (Al-Asqalani, 1449).

Allah swt juga berfirman,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

“*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah kalbu menjadi tenteram,*” (QS al-Ra'd [13]: 28).

Mengimani akan keberadaan Allah swt merupakan keharusan dalam mendapatkan petunjuk. Selain sebagai Tuhan yang wajib disembah, mengingatnya dapat menenangkan hati dan menjauhkan bisikan-bisikan setan. Walhasil, semua aktivitas disandarkan kepada Allah swt dengan selalu mengingatnya.

b. Mempelajari kitab-kitab Allah swt

Meyakini akan kitab-kitab yang Allah turunkan. Maksudnya, hati juga perlu asupan dan arahan agar tidak kosong dan tersesat dalam melangkah menuju Allah swt. sehingga Allah swt mewahyukan ilmu-Nya melalui utusannya berupa kitab. Tujuannya untuk pedoman dalam kehidupan. Serta ilmu yang datang dari Allah swt merupakan ilmu yang diwahyukan kepada para utusan-Nya sehingga sudah pasti arahan yang harus diindahkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ulama Tabi'in,s

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَبَّهُ اللَّهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

*"Siapa saja yang mengamalkan kebaikan atas apa pun segera setelah diketahuinya, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya." (Ad-Darimi, 2002, hlm. 384).*

Apapun wahyu yang datang dari tuhan itu sebagai kebenaran atau takdir untuk seorang hamba. Maka dari itu, muttaqin diwajibkan untuk mempelajari dan memahami firman-firman Allah swt serta sabda dari utusan-utusan-Nya, karena mereka yang mendapat arahan langsung dari Allah swt. Inilah salah satu ilmu yang wajib dijalankan dengan maksimal. Jadi, semua pengetahuan yang berasal dari Allah swt harus dipelajari dan diamankan semaksimal mungkin

c. Memanfaatkan Akal

Sebagaimana kisah perdebatan Allah swt dengan malaikat yang mengeluhkan adanya Nabi Adam as beserta keturunannya. Namun Allah swt memberikan kemuliaan kepada beliau berupa akal yang bisa meninggikan derajatnya. Dari kemuliaan itulah Allah swt memerintahkan para malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya sebagai bukti kemuliannya.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

حدثنا أحمد بن زنجويه القطان البغدادي قال : حدثنا محمد بن بكر بن الريان قال :  
حدثنا حفص بن عمر قاضي حلب ، عن الفضل بن عيسى الرقاشي عن أبي عثمان  
النهدي. عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :... مَا خَلَقَ اللَّهُ  
خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ ...

"...Allah Swt. tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia daripada akal...." (At-Thabrani, 1995).

Dalam sabda Nabi saw juga,

مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا.

"Siapa saja yang mengerjakan suatu perbuatan dosa, niscaya ia ditinggalkan oleh bagian akal yang tidak akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya." (Al-Khazini, 1940, hlm. 987).

Dengan kata lain, niscaya tergores di dalam kalbu suatu kotoran yang bekasnya tidak dapat hilang. Karena, penghabisannya adalah, ia tidak mengikuti perbuatan dosa itu dengan kebaikan yang menghapuskannya. Kalau ia mengerjakan kebaikan, dan tidak didahului kejahatan, niscaya akan semakin bertambah kecemerlangan kalbu yang ada padanya.

Rasulullah saw bersabda Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi:

عبدالله بن مسعود في القلبِ لَمَتَانِ : لَمَّةٌ مِنَ الْمَلِكِ إِبْعَادُ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقُ بِالْحَقِّ، فَمَنْ  
وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَلِيَحْمَدِ اللَّهَ، وَلَمَّةٌ مِنَ الْعَدُوِّ إِبْعَادُ بِالشَّرِّ  
وَتَكْذِيبُ بِالْحَقِّ وَهِيَ عَنِ الْخَيْرِ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ  
ثَلَا قَوْلُهُ تَعَالَى : الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ.

"Di dalam kalbu ada dua langkah, yaitu satu langkah dari malaikat yang memberi janji dengan kebaikan, dan membenaran kepada kebenaran. Siapa saja mendapatkan yang demikian, maka hendaklah ia mengetahui bahwa itu semua berasal dari sisi Allah Swt., dan hendaklah ia memuji Allah atasnya. Sedangkan yang satu langkah lagi berasal dari musuh manusia, yaitu iblis yang memberi janji dengan kejahatan, pembohongan dari kebenaran, dan pencegahan dari berbuat kebaikan. Siapa saja yang mendapati yang demikian itu, maka hendaklah ia memohon perlindungan

*kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Kemudian beliau Saw. membacakan firman Allah (yang artinya), 'Setan menjanjikan kepada kalian dengan kemiskinan, dan menyuruh kalian berbuat kejahatan, (QS al-Baqarah [2]: 268).' (At-Tirmidzi, 2017).*

Walhasil, dari penjabaran diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa langkah selanjutnya yaitu mengarahkan keyakinan kita kepada Allah swt dan menghadapkan hati kita kepada-Nya, kemudian mengisi hati dengan ilmu-ilmu Allah swt dan mengamalkan dengan maksimal, serta menggunakan akal secara maksimal sebagai sarana penyempurna. Tujuannya agar keyakinan memiliki landasan yang kuat. Adapun pembantu hati dalam menuju Allah yaitu malaikat, sedangkan musuh yang menghalangi hati mengenal Allah swt yaitu iblis dan pasukannya, seperti yang digambarkan dalam kisah Nabi Adam as.

Adapun akal sebagai keunggulan manusia digunakan dengan maksimal untuk mencapai tujuan sang hati. Dimana ilmu ada dua bentuk yaitu ilmu taklid dan ilmu ijtihad. Ilmu taklid adalah ilmu yang mengikuti arahan dari kitab-kitab Allah swt dan ajaran para utusannya dengan jalur belajar. Sedangkan ilmu ijtihad merupakan ilmu hasil dari perjuangan akal manusia dalam menganalisis dan memahami tanda-tanda Allah swt. kedua ilmu ini tidak boleh ditinggal salah satunya, harus selalu berdampingan dalam kehidupan manusia. Dalam artian tidak hanya menggunakan nash-nash Al-Qur'an dan hadits saja tanpa menggunakan akalnya dalam beribadah dan menjalani kehidupan, begitupun sebaliknya. Keduanya harus saling melengkapi dan beriringan, dengan mengikuti aturan islam namun juga menggunakan akal untuk pelengkapannya.

### **3. Tahap Kedua: Menjauhi kedurhakaan dengan melakukan ketaatan**

Darraz menjelaskan *Maqāṣid* ayat 40-162 sebagai tujuan kedua surah Al-Baqarah. *Maqāṣid* ayat ini yaitu Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar. *Maqāṣid* ini bertujuan meninggalkan kebatilan dan mengikuti kebenaran.

Sebagai langkah lanjutan yaitu menguatkan dan membuka pemikiran agar tidak bersikukuh dalam kebatilan. Ketika kebenaran datang



harus diterima dengan lapang dada, tanpa memberatkan ego dan arogansi. Karena tidak sedikit ketika merasa dirinya benar dalam suatu kejadian tidak mau mengikuti kebenaran karena tradisi dan kebiasaan yang sudah mengikatnya.

Banyak kitab-kitab Allah swt yang dirubah sehingga menimbulkan perilaku-perilaku batil yang merusak akidah. Hal ini sangat berbahaya ketika kitab-kitab tersebut dijadikan pedoman, bukannya menguatkan keyakinan malah sebaliknya merusak keyakinan. Walaupun masih ada ajaran yang benar dalam kitab tersebut namun ketika sudah tercampur oleh kebatilan maka lebih sulit dalam membedakannya.

Maka dari itu Agama islam datang untuk membersihkan kebatilan itu dengan mematahkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang Yahudi-Nasrani. Dalam ayat tersebut banyak mengkisahkan keadaan orang Yahudi dan Nasrani, serta orang beriman sejak zaman Nabi Ibrahim as.

Sebagaimana dipaparkan Darraz dalam tafsirnya tentang keadaan orang Yahudi zaman Nabi Musa as dan keadaan orang Yahudi pada zaman ketika Islam datang. Dimana mereka ketika dalam kesulitan Allah swt memberikan kemudahan-kemudahan, seperti diselamatkannya dari kejaran Fir'aun, serta hidup dalam kenikmatan. Kemudian mereka membuat penyimpangan-penyimpangan dalam keagamaan, sampai situ Allah swt masih menerima taubatnya. Hal ini sebagai bentuk anugerah yang Allah swt berikan kepadanya karena kemuliaan bangsa mereka. Namun mereka lupa akan nikmat-nikmat yang Allah swt berikan kepadanya, namun mereka tak mau mensyukuri nikmat tersebut dengan melakukan perintah yang diwahyukan Allah swt. Sebaliknya mereka mengabaikan perintah-perintah-Nya.

Keadaan seperti itu dibawa sampai kepada orang Yahudi generasi Islam turun. Bahkan kalau kita pahami sampai sekarangpun mereka masih membuat kerusakan-kerusakan ketika mereka sudah diberi kenikmatan yang besar. Seperti dulu meminta tanah untuk tempat tinggal umat Yahudi

karena tidak punya tempat tinggal kepada Palestina, namun sekarang balik berbuat semena-mena dan berbuat kezaliman kepada penduduk palestina.

Ketika islam datang mereka menutup hati tidak mau menerima akan kebenaran Agama Islam. Mereka ada yang masih dengan kitab yang murni namun ada juga dari kalangan intelektual Yahudi yang mengubah isi kitabnya. Banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan ahli kitab karena arogansi mereka tidak mau menerima kebenaran Islam dan lebih bersikukuh pada pandangan yang salah mereka, salah satunya menolak keNabiannya Nabi Muhammad saw. Sudah jelas di dalam kitab mereka akan ada Nabi terakhir yang datang dan akan menjadi petunjuk mereka, di dalam kitab mereka juga dijelaskan secara detail sifat-sifat Nabi dan umatnya. Sebagaimana kisahnya pendeta Bukhara yang memahami akan sifat dan karakter Nabi terakhir melebihi memahami anaknya sendiri.

Mereka membuat banyak kesalahan-kesalahan yang dapat mengotori hati sehingga hidayat tidak masuk. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

رُوي عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه أنه قال الإثم حَوَّازُ الْقُلُوبِ.

*"Dosa itu membekas (menyelubungi) pada kalbu."* (Ath-Thabrani, 2015)

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

حدثنا حسن وعفان المعنى قالوا حدثنا حماد عن علي بن زيد وقال عفان حدثنا حماد أنبأنا علي بن زيد عن أبي الصلت عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم رأيت ليلة أسري... لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَاءِ.

*"...Jika setan-setan tidak mengelilingi kalbu anak Adam (manusia), niscaya anak Adam itu dapat melihat kerajaan langit."* (HR. Muslim, 5295)

Peristiwa tersebut dapat dijadikan Pelajaran agar menjauhi perbuatan yang batil dan bisa mengotori hati.

Darraz Menceritakan juga tentang kemulian keturunan bani Ismail as yang membuat Baitullah, dimana mereka tidak menyetujui adanya

wahyu yang turun selain kepada keturunan mereka yaitu Yahudi-Nasrani. Mereka menyombongkan bangsanya sampai menganggap Nabi Ibrahim adalah seagama dengan mereka. Namun hal itu dibantah, bahwa Nabi Ibrahim as menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Serta memberi argumentasi bahwa umat Islam mengikuti agama murni yang dibawakan Nabi Ibrahim bukan Yahudi-Nasrani.

Selain itu juga membahas terkait permasalahan arah kiblat yang dijadikan bahan keraguan umat islam akan pesan Nabi Muhammad saw. namun hal itu dibantah dengan semua arah itu sama. Namun Allah swt lebih berhak tentang arah kiblat, sehingga apapun yang diwahyukan Allah swt harus ditaati.

Dari ayat-ayat yang dipaparkan memberi arahan kepada umat mukmin agar lebih kuat dan terbuka dalam memeluk Agama Islam dan dalam mendapat kebenaran. Sebagai langkah ketika terdapat suatu penyelewengan dalam tradisi dan kebiasaan yang melanggar kebenaran maka buka hati dan siap merubah dan menerima akan kebenaran tersebut. Begitu juga tentang keyakinan yang salah, pemikiran yang kurang sesuai, atau kebiasaan yang kurang relevan manusia harus membuka hati melembutkan hati agar siap menerima dan merubahnya, meskipun melawan arogansi kedudukan dan pengetahuan salah yang terdahulu. Karena kehidupan berkembang praktik keadilan dan kebenaran akan juga mengikuti keadaanya. Namun tentu berlandaskan pada arahan pokok ajaran Agama yang benar dan Akal.

Demi memperjuangkan dogma-dogma pengetahuan bersifat praktisi kaku yang sudah dirubah dan arogansi kelanggengan kedudukan, sampai meninggalkan kebenaran sebenarnya, hal itu yang harus di jauhi. Mereka sebenarnya tahu akan kebenaran Al-Qur'an dan Islam namun mereka mendurhakainya.

Walhasil, Petunjuk tidak akan masuk jika hati tertutup oleh arogansi dan rasa paling benar. Seperti wadah yang sudah dianggap penuh kemudian ditutup agar air tidak masuk lagi. Maka dari itu perlu membersihkan hati

agar bisa menerima kebenaran yang sesungguhnya dan melaksanakan kebenaran tersebut.

#### 4. Tahap Ketiga: Menjalankan Syariat dengan menanamkan kesabaran

Darraz menjelaskan *Maqāṣid* ayat 163-283 sebagai tujuan ketiga surah Al-Baqarah. *Maqāṣid* ayat ini yaitu Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam. *Maqāṣid* ini bertujuan menjalankan undang-undang yang telah ditetapkan Allah swt dengan penuh kesabaran. Undang-undang dalam menjalani kehidupan sebagai bentuk aturan yang harus dilakukan oleh orang yang memeluk Agama Islam. Sebagai bentuk kewajiban seorang muslim mengikuti aturan yang ditetapkan Allah swt lewat utusannya.

Setelah menyelamatkan hati, menguatkan keyakinan dengan pengetahuan, menjauhi kedurhakaan dengan ketaatan, langkah selanjutnya yaitu menjalankan syariat Agama Islam dalam kehidupan dengan kesabaran. Adapun penjabar terkait syariat agama islam dipaparkan dalam ayat tersebut secara perinci dan sang muslim harus menjalankannya.

Bagaimana manusia bisa menjalankan syariat islam dengan penuh kesabaran. Ketika melihat pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan ketika menjalankan syariat, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dan lain sebagainya. Semua butuh pengorbanan yang berat baik waktu, tenaga, keinginan, harta, bahkan sampai jiwanya. Namun hal ini harus dilakukan untuk membersihkan hati dari nafsu syahwat dan nafsu amarah yang ada dalam diri. Dimana nafsu itu menutupi hati kita dan mengotorinya, sehingga hati tidak bisa bekerja dengan maksimal.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

حدثنا هاشم بن القاسم قال حدثنا أبو عقيل يعني الثقفى عبد الله بن عقيل حدثنا موسى بن المسيب أخبرني سالم بن أبي الجعد عن سيرة بن أبي فاكه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الشيطان قعد لابن آدم بأطرقه فقعد له بطريق الإسلام فقال له أتسلم وتذر دينك ودين آبائك وآباء أبيك قال فعصاه فأسلم ثم قعد له بطريق الهجرة فقال أتهاجر

وتذر أرضك وسمائك وإنما مثل المهاجر كمثل الفرس في الطول قال فعصاه فهاجر قال ثم قعد له بطريق الجهاد فقال له هو جهد النفس والمال فتقاتل فتقتل فتتكح المرأة ويقسم المال قال فعصاه فجاهد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن فعل ذلك منهم فمات كان حقا على الله أن يدخله الجنة أو قتل كان حقا على الله عز وجل أن يدخله الجنة وإن غرق كان حقا على الله أن يدخله الجنة أو وقصته دابته كان حقا على الله أن يدخله الجنة فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَمَاتَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

*"Sesungguhnya setan itu menghalang-halangi manusia dengan segala cara (jalan). Setan menghalang-halangi manusia dari jalan Islam, lalu ia mengajukan pertanyaan. Apakah engkau akan memeluk Islam, dan meninggalkan keyakinan lamamu, serta agama nenek moyangmu? Akan tetapi, manusia kemudian bersikap durhaka kepada setan, dan memeluk agama Islam. Kemudian setan menghalang-halangi manusia yang telah memeluk Islam tadi dari jalan hijrah dengan menanyakan, Apakah engkau akan berhijrah dengan meninggalkan seluruh kekayaan yang telah engkau kumpulkan secara susah-payah? Namun, sekali lagi manusia mendurhakai setan dengan meninggalkan bujuk rayunya, dan berhijrah di jalan Allah. Tak hanya sampai di situ, setan kembali berusaha untuk menghalang-halangi manusia dari jalan berjihad di jalan Allah, dengan menanyakan, Apakah engkau akan berjihad, padahal jihad itu adalah sesuatu yang akan merusak jiwa beserta hartamu? Jika engkau tetap berperang, kemudian engkau terbunuh, lalu istrimu dinikahi oleh orang lain, dan hartamu dibagi-bagi. Akan tetapi, manusia tadi bersikap durhaka kepada tipu-daya setan, dan ia akan segera berjihad. Siapa saja yang melakukan hal seperti itu, lalu ia meninggalkan tipu-daya dunia, niscaya wajib bagi Allah memasukannya ke dalam surga...."* Diriwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dari hadis Sabrah ibn Abi Fakhir dengan isnad yang shahih (An-Nasa'i, 2017).

Manakala kalbu tidak terlepas dari nafsu syahwat, amarah, sikap loba, rakus, panjang angan-angan, dan sifat-sifat manusia lainnya yang bercabang dari hawa nafsu, maka sudah pasti bahwa kalbu itu tidak terlepas dari pengaruh buruk setan yang senantiasa berkeliling di dalamnya dengan mengembuskan was-was. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Tidaklah seseorang dari kalian melainkan mempunyai setan (sebagai pendamping)." Para sahabat bertanya, "Juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Termasuk juga aku. Hanya saja, Allah

*menolongku terhadap setan itu, lalu ia tunduk, dan ia tidak menyuruhku kecuali untuk kebbaikanku."*

Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari hadis Jabir ra,

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

*"Kita telah kembali dari jihad yang kecil menuju jihad yang sesungguhnya (besar)" (Baihaqi, 1994).*

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ.

*"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh (mengajak) kepada kejahatan," (QS Yûsuf [12]: 53).*

Al-Ghazali mengilustrasikan hati sebagai raja dalam memimpin kota, Dimana akal sebagai Menteri yang membimbingnya, amarah sebagai polisi yang mendisiplinkannya, dan syahwat sebagai pelayan yang membawa konsumsi (Al-Ghazali, 2017, hlm. 17). Dengan begitu, maka sang raja seharusnya bermusyawarah dengan sang menterinya untuk mempertingkatkan suatu kebijakannya, bukan dengan polisi apalagi dengan pelayannya. Lebih parah lagi jika raja dikuasai oleh salah satu diantara mereka. Sang raja tidak memiliki kekuatan untuk menuju cita-cita utamanya hanya mengikuti kepentingan-kepentingan dari salah satu dari mereka. Maka dari itu perlu kiranya mengendalikan semua komponen pembantu sang hati, agar hati bisa menjadi raja sepenuhnya.

Walhasil, menjalankan Syariat Agama islam merupakan jalan agar hati menjadi bersih dan dapat menerima petunjuk. Syariat yang diperintahkan bukan untuk memberatkan melainkan membantu dalam pembersihan hati dan kebaikan diri. Sehingga bisa dikatakan sebagai senjata untuk melawan apa-apa yang mengganggu dan mengotori hati khususnya.

## 5. Tahap Keempat: Menanamkan sifat religius dengan akhlaq yang baik

Darraz menjelaskan *Maqāṣid* ayat 284 sebagai tujuan keempat surah Al-Baqarah. *Maqāṣid* ayat ini yaitu Mengingatnkan sifat (karakter) religiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya. *Maqāṣid* ini bertujuan memperindah hati dengan berhati-hati dalam beribadah karena selalu diawasi.

Menanamkan sifat religius dalam beribadah kepada Allah swt dan beragama. sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عن عمران بن حصين قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : إِنَّ اللَّهَ اسْتَحْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يُصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءَ وَحُسْنَ الْخُلُقِ أَلَا فَرِّئُوا دِينَكُمْ بِهِمَا.

*"Sesungguhnya Allah Swt. menghendaki kemurnian atas agama ini (Islam) bagi diri-Nya. Dan, tidak patut bagi agamamu itu, kecuali sikap kedermawanan, serta kebaikan akhlak (budi pekerti). Ingatlah, sebaiknya engkau hiasi agama ini dengan kedua perkara tersebut." (At-Thabrani, 1995).*

Rasulullah Saw. juga bersabda,

عن عمار بن ياسر قال : " قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : حُسْنُ الْخُلُقِ خَلْقُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ.

*"Akhlak (budi pekerti) yang baik itu adalah makhluk Allah yang paling agung (mulia). " (as-Suyuthi, 1993).*

Dari Abi Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

حدثنا حسين بن محمد حدثنا مسلم يعني ابن خالد عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال كَرَّمَ الْمُؤْمِنُ دِينَهُ، وَحَسَبُهُ حُسْنُ خُلُقِهِ، وَمُرُوَّتُهُ عَقْلُهُ.

*"Kemuliaan seorang mukmin itu pada agamanya dan derajatnya tersemat pada kebaikan budi pekertinya, serta kewibawaannya terpusat pada pemfungsian akalnya," (Hanbal, 1993).*

Dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah Saw. pernah ditanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?" Beliau menjawab dengan bersabda,*

عن عبد الله بن عمرو بلفظ قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الناس أفضل قال كل محموم القلب صدوق اللسان قالوا صدوق اللسان نعرفه فما محموم القلب قال هو التقى النقي لا إثم فيه ولا بغي ولا غل ولا حسد.

*"Tiap-tiap orang yang bersih kalbunya."*

Dalam hadis Rasulullah Saw. juga ditanya, *"Apakah yang dimaksud dengan kebersihan kalbu itu?"* Beliau menjawab dengan bersabda, *"Yaitu, orang yang bertakwa, yang bersih kalbunya dari syirik, yang tidak ada padanya penipuan, kedurhakaan, sikap khianat, dendam, dan sifat dengki."* (Al-Qazwini, 2016).

Dari dalil-dalil diatas menunjukkan adanya poin penting dalam beragama. Ketika keyakinan sudah mantap. Syariat sudah dijalankan dengan penuh kesabaran, maka langkah selanjutnya memperindah amal dengan akhlak dan kerendahan hati kepada Allah swt. Dengan begitu dalam menjalankan kehidupan dengan penuh hati-hati dan tidak semena-mena. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menata hati dari penyakit-penyakit hati yang halus. Seperti riya, sum'ah, sombong, membanggakan diri, iri, dengki, tidak Ikhlas, tidak ridho, dan penyakit hati lainnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang Diriwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dan hadis Anas ibn Malik ra

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ , حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ , حَدَّثَنَا أَبُو حُرَيْمَةَ , عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ ,  
عَنِ الْحُسَيْنِ , عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَيُؤْتِي هَذَا  
الدِّينَ بِقَوْمٍ لَا خَلَاقَ لَهُمْ.

*"Sesungguhnya Allah tidak mengokohkan agama ini melalui kaum yang tidak mempunyai budi-pekerti mulia (luhur), (An-Nasa'i, 2017).*

Juga firman Allah swt,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

*"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya," (QS al-Nazi'at [79]: 40-41).*



عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ  
لِلْحَفَظَةِ : إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا فَإِنْ عَمِلَهَا فَاتَّكُبُوهَا سَيِّئَةً، وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ لَمْ  
يَعْمَلَهَا فَاتَّكُبُوهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاتَّكُبُوهَا عَشْرًا.

*"Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman kepada malaikat penjaga, 'Apabila hamba-Ku baru berniat melakukan keburukan, maka janganlah engkau menuliskannya sebagai amal keburukan. Apabila ia mulai melakukannya, maka tuliskan satu keburukan atasnya. Apabila hamba-Ku baru berniat melakukan kebajikan, dan ia belum melakukannya, maka tuliskan satu kebajikan atasnya. Dan, apabila ia mulai melakukannya, maka tuliskan sepuluh kali nilai kebajikan atas dirinya.'" Hadis ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab al-Shahihain (Al-Bukhari, 1981).*

Walhasil, untuk melakukan praktik tersebut manusia harus melatih diri, membersihkan hati dari penyakit-penyakit yang merusak hati. Sehingga manusia bisa menata hati lebih baik dalam keadaan apapun dan sudah barang tentu sifat religius akan tertanam dalam setiap langkah aktivitasnya. Mungkin dalam pikiran atau hati ingin melakukan sebuah kesalahan namun karena adanya akhlak atau rasa malu sehingga hal tersebut tidak jadi dilakukan.

## 6. Tahap Penutup: Menenangkan hati dengan harapan

Darraz menjelaskan *Maqāṣid* ayat 285 dan 286 sebagai penutup surah Al-Baqarah. *Maqāṣid* ayat ini yaitu Menjelaskan/ memberi penegasan mengenai orang-orang yang telah menerima seruan Agama Islam (melingkup tujuan-tujuan di atas) dan menunjukkan ganjaran yang akan mereka terima. *Maqāṣid* ini memiliki maksud memberi gambaran secara umum isi surah Al-Baqarah dan doa untuk meringankan hati dalam menjalankannya.

Dipaparkan juga tentang janji-janji bagi orang yang menjalankannya, yang kemudian dilanjut dengan pernyataan akan keluasaan Allah swt dalam menanggapi pengabdian dan perjuangan hambanya. Di mana sang hamba tidak dituntut melakukan diluar kemampuannya. Semua amal akan dibalas sesuai perbuatannya.

Kemudian terakhir ditutup dengan harapan-harapan dan doa agar supaya diberi ampunan dan dibelas kasih atas kekurangannya dalam menjalankan semua syariat yang diperintahkan. Hal ini bertujuan menenangkan hati agar tidak begitu bersedih ketika belum maksimal dalam menjalankan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun *Maqāṣid* utama dari surah Al-Baqarah yaitu persiapan menggapai petunjuk jalan yang lurus, diambil dari munasabah surah sebelumnya yaitu surah Al-Fatihah. Al-Qur'an merupakan jawaban dari petunjuk yang lurus tersebut namun untuk menangkap isi Al-Qur'an manusia persiapan yaitu, menjadi orang yang bertakwa. Sedangkan untuk *maqāṣid-maqāṣid* dalam tafsirnya Darraz isi surah Al-Baqarah dibagi menjadi 6 tahap, dengan 4 tujuan surah yaitu: pengantar, tujuan pertama, tujuan kedua, tujuan ketiga, tujuan keempat, dan penutup. *Pengantar* berisi tentang Mendefinisikan Al-Qur'an, penjelasan mengenai petunjuk di dalamnya yang jelas tanpa ada keraguan bagi yang hatinya selamat; hanya orang-orang yang berpenyakit hati saja yang menolaknya. *Tujuan pertama*, berisi tentang Seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam. *Tujuan kedua*, berisi tentang Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar. *Tujuan ketiga*, berisi tentang Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam. *Tujuan keempat*, berisi tentang Mengingatkan sifat (karakter) relijiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya. Dan terakhir *penutup*, Menjelaskan/ memberi penegasan mengenai orang-orang yang telah menerima seruan Agama Islam (melingkup tujuan-tujuan di atas) dan menunjukkan ganjaran yang akan mereka terima.

Adapun implementasi *Maqāṣid* surah Al-Baqarah dalam kitab *An-Naba' Al-'Azīm* Karya Muhammad Abdullah Darraz juga memiliki 6 tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pertama, tahap kedua, tahap ketiga, tahap keempat, dan tahap penutup. *tahap persiapan* yaitu dengan membuka hati untuk kebenaran. *Tahap pertama*, mengistiqamahkan berdzikir kepada Allah swt dan mencari ilmu. *Tahap kedua*, taat menjalankan kewajiban dan tidak mendurhakainya. *Tahap ketiga*, menjalankan Syariat yang ditetapkan dengan kesabaran. *Tahap keempat*, menanamkan sifat relijius dalam setiap aktivitas. *Tahap penyelesaian*, berharap mendapatkan balasan pahala yang berlimpah dan diampuni kesalahan dan kekurangannya.

#### B. Saran

Menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna apabila dikaitkan dengan upaya implementasi *Maqāṣid* surah, sehingga masih banyak gagasan-gagasan yang belum terjangkau oleh eksplorasi peneliti dan membutuhkan pengkajian lebih lanjut, baik penelitian yang bersifat kajian teoritis maupun kajian terhadap interpretasi surah dalam basis implementasi *Maqāṣid*. Oleh karenanya, ini menjadi saran bagi para pengkaji tafsir lainnya untuk memperbanyak kajian terhadap implementasi *Maqāṣid* Alquran, sehingga paradigma teori ini dapat terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ad-Dailami, A. S. (1986). *Musnad al-Firdaus* (1 ed.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Ad-Darimi, M. A. (2002). *Musnad Ad-Darimi* (1 ed.). Dar Ibn Hazm.
- Aji, R. (2021). *Amsal Musarrahah Surah Al-Baqarah (Studi Tafsir Al-Misbâh)* [UIN Sunan Kalijaga]. [www.tcpdf.org](http://www.tcpdf.org)
- al-Asqalani, A. bin A. bin H. (2022). *Bulughul Maram*. Darul Haq.
- Al-Asqalani, I. H. (1449). *Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al-Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin M. bin I. bin I. (1981). *Shahih Bukhari*. Dar al-Fikr.
- al-Damashqi, I. ibn U. ibn K. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir, ter. M. Abdul Ghoffar dkk.* Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Ghazali, M. bin M. (2017). *Ihya' Ulumiddin Jilid 4* (2 ed.). Republika.
- Al-Khazini, A. (1940). *Kitab Mizan Al- Hikmah*. Matba'at Dairat al-Ma'arif al Nizamiyah.
- Al-Qazwini, A. A. M. bin Y. (2016). *Sunan Ibnu Majah* (1 ed.). Gema Insani.
- An-Nasa'i, A. A. A. bin S. (2017). *Sunan An-Nasa'i* (1 ed.). Gema Insani.
- Ansharuddin, M. (2016). Sistematisasi Susunan Surat di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).
- As-Shabuni, M. 'Ali. (1981). *Shofwah At-Tafasir Jilid 1* (4 ed., Vol. 1). Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- as-Suyuthi, A. J. (1993). *Ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma' sur*. Dar Al-Fikr.
- Ath-Thabrani, S. bin A. (1981). *Al-Mu'jam Ash-Shaghir*. Dar al-Fiqr.
- Ath-Thabrani, S. bin A. (2015). *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1 ed.). Pustaka Azzam.
- At-Thabrani, A. Q. S. bin A. (1995). *Al-Mu'jam Al-Ausath*. Dar Al-Haramain.
- At-Tirmidzi, M. bin I. bin S. bin M. as-S. (2017). *Sunan At-Tirmidzi*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1* (A. H. Al-Kattani, Ed.; 1 ed., Vol. 1). Gema Insani. [www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)
- Baihaqi, I. (1994). *Sunan Al-Kubra*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.

- Darraz. (2001). *The Qur'an an Eternal Challenge: al-Naba' al-'Azim (English Version)*, ter. Adil Salahi. The Islamic Foundation.
- Darraz, A. (1977). *al-Mukhtar min Kunuz al-Sunnah*. Muhammad Hashim al-Ketbi Press.
- Darraz, A. (1984). *Madkhal ila al-Quran al-Karim*. Dar al-Qalam.
- Darraz, A. (2016). , *Al-Din: Buhuth Mumahhadat li Dirasat Tarikh al-Adyan*. Hindawi.
- Darraz, M. A. (1957). *al-Naba' al-'Adzim*. Dar al-Qalam.
- Darraz, M. A. (1979). *Min Khuluq al-Quran* . Matbu'at Idarat al-Shuun al-Diniyah.
- Darraz, M. A. (1997). *al-Naba al-'Adzim*. Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2020). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 13(2), 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. LKiS.
- Hakim, L., & Armita, P. (2017). Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba': Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran. *Jurnal An-Nida*, 41(2).
- Hanbal, A. bin M. bin. (1993). *Al-Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Hidayatulloh, M. K. (2018). Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushtofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 130–142.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (4 ed.). Rajawali Press.
- Ihsan, N. (2022). Makna Kata Taqwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.791>
- Jamilah, U. (2017). *Deiksis dalam Terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 1 Sampai 286*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Khalil al-Qattan, M. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Litera Antar Nusa.
- Kholidiyah, N. (2018). *Epistimologi Tafsir Amaly Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub (Kajian Surat Al-Mutaffifin)* [Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir]. UIN Walisongo.

- Khudori Soleh, A. (t.t.). Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan). *Jurnal Ulumuna*.
- Lestari, L. (2014). Epistemologi Corak Tafsir Sufistik. *Jurnal Syahadah*, 2.
- Muslim, M. (2000). *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Daar al-Qalam.
- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam* [Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur'an]. UIN Sunan Kalijaga.
- Muyasaroh, L. (2017). Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 18(2).
- Nailil Muna. (2018). Metode Tafsir Mawdū'ī Studi Komparatif antara Muhammad Al-Ghazali dan Abd Al-Hayy Al-Farmawi. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 127–154. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Muzakkir, Ed.; 2 ed.). Pustaka Almaidah.
- Sarwat, A. (2011). *Ilmu Fiqh, Seri Fiqh Kehidupan*. DU Publishing.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>
- Wahab Khalaf, A. (2005). *Ilmu Ushul Fiqh*. Pustaka Amani.
- Weih, M. A. E. I. (2013). al-'Allamah al-Duktur Muhammad 'Abdullah Darraz wa Manhajihi al-Hadithi min Khilal Kitabihi al-Mukhtar min Kunuz al-Sunnah. *Hauliyat: Jurnal Ilmiah pada Fakultas Studi Islam dan Arab Putri Iskandariyah Mesir*, 29(8).
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2).

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

